

Open Access

RESEARCH ARTICLE

Komunitas Membaca dan Membaca Komunitas: Studi Partisipatif Sistem Pertanian dan Pemanfaatan Lahan di Mollo, Timor Tengah Selatan¹

Matheos Messakh^(a), Margareth Heo^(a), Willem Anthony Siahaya^(a), Simson Liubana^(a), John Pandak^(a), Anne Lado^(a), Benedikta Dauth^(a), Daniel Landu Praing^(a), Angelinus^(a), Alfred Kase^(a), Mesakh Albertus^(a), Yagar Toto^(a)

^(a)Kelompok Membaca Komunitas, Gabungan LSM Nusa Tenggara Timur

Permanent link of this article: <http://ntt-academia.org/nttstudies/Mesakhetal2010b>

The Interdisciplinary Journal of NTT Development Studies - An International Bilingual Journal.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/legalcode>) License: 

Abstrak. *Paper ini merupakan lanjutan dari tulisan pertama berjudul „Komunitas Membaca dan Membaca Komunitas: Studi Sistem Sosial dan Sistem Budaya di Mollo, Timor Tengah Selatan.“ Bagian pertama membagi hasil penelitian di komunitas Mollo, di Timor Tengah Selatan, tentang sejarah terbentuknya kampung-kampung (kuan) hingga beragam sistem yang menata pola kehidupan sosial di komunitas tersebut, misalnya sistem kekeluargaan, perkawinan dan pola pewarisan, juga sistem kepemilikan dan pemanfaatan lahan. Pada bagian ini, akan dibagikan hasil penelitian yang menyertakan penjelasan lebih jauh tentang pengelolaan lahan dalam kaitannya dengan produksi pangan.*

Abstract. *This paper is the first of a two-part serialized article in this issue. The first part entitled “Reading Community and Community Reading: The Study of Social and Cultural System of Mollo in South Central Timor” regarding the oral history of the formation of the villages (kuan) and the various systems that set the pattern of social life in the communities, such as kinship systems, marriage and inheritance patterns, as well as ownership and land use systems. This part presents further explanation regarding land management in relation to food production.*

Key Words: komunitas Mollo, kuan, pangan, ubi, lahan, pertanian

¹ Studi ini didukung oleh Yayasan Pikul tahun 2000.

1. Latar Belakang

Melalui beberapa pengalaman, telah banyak kita temui adanya ketidakjelian kita dalam menakar kapasitas masyarakat untuk mampu menahan segala macam bentuk perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan-perubahan ini terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari industri keruk (tambang dan penebangan hutan) hingga agroindustri yang cepat atau perlahan merusak dan mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Selama bertahun-tahun hampir seluruh pelaku pelayan rakyat mengalami jatuh bangun dalam melakukan proses membaca masyarakat serta mengupayakan terbentuknya mekanisme pertahanan lokal (*local resilience*). Dalam kurun waktu itu pula, terutama setelah tahun 1998, terjadi ledakan jumlah pelaku yang bekerja untuk kegiatan yang sama. Namun ledakan jumlah aktifis ini dirasa kurang mampu menangani kegiatan penguatan di tingkat akar rumput mengingat proses belajar yang tidak berkelanjutan.

Undangan belajar bersama ini, adalah sebuah upaya untuk mengajak para pelaku generasi baru di kepulauan Nusa Tenggara Timur untuk belajar bersama membaca dan memahami proses yang mengganggu keselamatan dan kesejahteraan rakyat pada satu komunitas. Dari proses membaca, kemudian para pelaku belajar ini diharapkan akan mampu menggunakan segenap kreatifitasnya untuk meningkatkan kapasitas rakyat dalam mengantisipasi, menahan, dan menghentikan perusakan ekologi, keselamatan, dan kesejahteraan rakyat. Proses belajar bersama diharapkan dapat melakukan koreksi atas cara pandang, dan metode yang selama ini dilakukan yang konon mengemban misi memberdayakan masyarakat. Selain itu, proses belajar ini diharapkan mampu melanjutkan proses belajar bersama antar aktifis di kepulauan Nusa Tenggara Timur.

Kebersamaan dalam belajar, diasumsikan mampu menciptakan dan menyegarkan visi bersama antar pelaku yang terlibat. Karena itu seluruh pelaku diharapkan mencurahkan seluruh pengalamannya dan bersedia belajar bersama-sama selama satu tahun yang dibagi menjadi beberapa tahap berupa pertemuan tatap muka, belajar bersama di lapangan, belajar sendiri, dan refleksi bersama. Seluruh proses belajar untuk saat ini akan dilaksanakan di Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan di tempat asal masing-masing peserta.

1.1. Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan belajar ini adalah:

- membuat deskripsi rinci sistem kepemilikan dan pemanfaatan lahan, termasuk di dalamnya pemanfaatan hasil hutan.
- memuat penjelasan lebih jauh tentang sistem pertanian, ritus-ritus yang digunakan dalam proses produksi pangan hingga tradisi mengatasi krisis pangan

1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses ini adalah metode penelitian partisipatif, dengan menggali dan merekam sejarah lisan (*oral history*), serta dikombinasikan dengan studi literatur (*literature review*). Penggunaan metode partisipatif ini sejalan dengan tujuan penelitian yang juga menekankan pentingnya penelitian ini sebagai sebuah tindakan belajar (di mana tujuan dan gaya belajar ditentukan oleh para pelaku belajar, dalam hal ini para peneliti sekaligus penulis). Pemrakarsa proses berasumsi bahwa setiap pelaku memiliki pengalaman belajar yang unik di tempat asalnya masing-masing. Para pelaku diharapkan

mencurahkan segala hasil belajarnya masing-masing untuk dipertukarkan dengan pelaku lain berkenaan dengan wilayah Molo dan Bijoba sebagai lokasi belajar.

Kegiatan studi lapangan dan beberapa kegiatan *workshop*, dilaksanakan antara 13 Agustus 2001 hingga 13 Oktober 2001. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah Kota Kupang, Kabupaten TTS (kec Molo Utara, Fatumnasi, Molo Selatan, dan Polen).

Tulisan ini memuat tinjauan singkat sejarah Molo, khususnya dalam kaitannya dengan kedatangan Belanda di Timor, sistem pemerintahan awal bentukan Belanda, hingga sejarah terbentuknya kampung-kampung (*kuan*) beserta struktur pemerintahannya. Dengan penambahan informasi terkait deskripsi rinci sistem kekeluargaan, perkawinan dan pola pewarisan di dalam komunitas Molo.

2. Sistem Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan orang Molo, sangat berkaitan dengan kekerabatan baik kekerabatan karena hubungan darah, maupun kekerabatan karena perkawinan atau bahkan kekerabatan rekaan diantara mereka. Wilayah ulayat dinamakan *suf* telah tercipta sejak zaman prasejarah. Tiap wilayah hak ulayat tercipta atas prakarsa seorang leluhur laki-laki tertentu yang menurunkan satu klen yang menggunakan nama keluarga tertentu, atau tercipta atas prakarsa seorang tokoh yang memimpin pemukiman suatu wilayah tertentu.

Wilayah ulayat ini kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu sang pemrakarsa ditambah anak cucu dari mereka yang menetap setelah urusan perkawinan dituntaskan serta orang-orang yang disebut *amnemat* (pendatang) yang telah diterima dan dimukimkan oleh para tokoh pemimpin para pemukim ini. Orang Molo mewariskan lahan perladangan mereka kepada anak perempuan, bukan kepada anak laki-laki karena dianggap anak laki-laki akan mendapat bagian dari keluarga istrinya melalui istrinya. Pewarisan kepada anak perempuan ini berhubungan dengan sistem perkawinan matrilineal uxorilokal yang dianut orang Molo.

Setiap warga dari suatu *suf* tertentu hanya boleh melaksanakan aktifitas berburu, berladang, berkebun, bersawah, membuat kandang ternak dan bermukim dalam *suf*-nya. Namun ternak besar dapat saja berkeliaran di luar wilayah *suf* namun harus mempunyai tanda kepemilikan yang jelas berupa cap (*malak*) atau jenis potongan telinga (*hetis*) yang jelas dan khas. Demikian juga pohon madu milik marga tertentu dapat saja berada di luar *suf*-nya.

Dengan perubahan sistem pemerintahan dari sistem keketoran ke sistem desa gaya baru, banyak terjadi pemekaran wilayah. Setelah terjadi beberapa kali pemekaran, mungkin saja ada wilayah ulayat milik marga tertentu yang kemudian tidak lagi merupakan bagian dari desa dimana ia menetap. Ini dapat saja menimbulkan konflik antara para pemilik hak ulayat tersebut dengan warga desa dimana wilayah ulayat itu berada.² Sebagai contoh pohon lebah milik marga tertentu di Laob sekarang berada di wilayah desa Loli dan Konbaki. Namun

² Contohnya marga-marga di desa Laob yang mempunyai lahan belukar (*bane*) atau kebun (*lele*) di desa Bijeli, Mnesat Bubuk antara lain marga Mnanu, Neken, Lasi, Ufi dan sebagian besar warga dusun IV. Demikian juga ada sejumlah warga Bijeli mempunyai lahan di Laob. Hal yang sama terjadi pada banyak warga Fatumnutu yang mempunyai lahan basah maupun lahan kering di Noemuti dan Bonle'u.

kepemilikan lahan ini biasanya hanya terbatas pada wilayah satu kerajaan. Orang Molo tidak mungkin mempunyai wilayah ulayat di wilayah Amanuban.

3. Sistem Pemanfaatan Lahan

Orang Atoni mengenal beberapa sistem pemanfaatan lahan sering disebut sebagai sistem pelandangan berpindah (*shifting cultivation*) yang sering dinyatakan memiliki dampak yang besar terhadap lahan. Namun harus dibedakan antara peladangan berpindah (*shifting cultivation*) dimana terjadi pembukaan hutan (baik hutan primer maupun hutan sekunder)³ secara luas setiap tahun atau secara periodik untuk pembuatan kebun dan peladangan lestari (*swidden cultivation*) yang hanya memanfaatkan hutan sekunder dewasa, sehingga relatif kecil atau bahkan tidak ada vegetasi klimaks yang ditebang dari tahun ke tahun.

3.1. Tanaman Pangan Mollo

Dalam sistem peladangan Atoni, lahan yang akan ditanami telah ditentukan secara bersama oleh para pemimpin adat yaitu hanya hutan sekunder atau belukar (*bane*) yang boleh dimanfaatkan. Hutan primer hanya akan dibuka jika penduduk bertambah, namun pembukaan hutan primer harus melalui proses adat yang rumit. Saat membuka kebun baru, beberapa pohon penting akan dibiarkan. Pohon-pohon ini (Tabel 1) meliputi jenis yang tahan api atau jenis yang bernilai tinggi seperti cendana (*Santalum album*), pohon-pohon untuk bahan bangunan dan pohon-pohon dengan sarang lebah.

Tabel 1. Nama pohon dan tumbuhan penting yang disisakan saat membuka <i>Lele feu</i>			
Nama Indonesia	Nama lokal	Nama latin	Penggunaan
Bambu	Petu	Bambusa spp	Bahan bangunan
Cendana	<i>Hau meni</i>	<i>Santalum album</i>	Dijual
Cemara	<i>Ajaob</i>	<i>Casuarina junghuhniana</i>	Bahan bangunan (spar, lata)
Kabesak	<i>Besak</i>	<i>Acacia Leucophloea</i>	Bahan bangunan (tiang rumah)
Asam	<i>Kiu</i>	<i>Tamarindus indica</i>	Dikonsumsi dan dijual
Nitas	<i>Nisa</i>	<i>Sterculia foetida</i>	Bahan bangunan (balok) dan bahan mebel (papan,meja kursi, lemari)
Jambu air	<i>Sub lele</i>		Bahan bangunan (usuk, balok) dan bahan mebel (papan)
Gewang	<i>Tune</i>	<i>Corypha gebanga</i>	Disadap untuk menghasilkan <i>Nira</i> dan <i>lalu</i> . Batangnya dijadikan tiang, daunnya dijadikan atap rumah dan pelepahnya dijadikan dinding rumah.
Enau	<i>Bone</i>	<i>Arenga pinnata</i>	Disadap untuk dijadikan arak tradisional yang disebut <i>Lalu</i> . Ijuknya dijadikan tali.
Gaharu	<i>Nenis</i>	<i>Wikstroemia androsaemifolia</i>	
Kapok hutan	<i>Nek fui</i>		Bahan bangunan (usuk) dan papan cor

³ Hutan primer adalah hutan yang belum pernah disentuh seperti hutan lindung atau hutan larangan sedangkan hutan sekunder adalah hutan yang sudah pernah digunakan untuk kepentingan tertentu seperti pembuatan ladang dan sebagainya.

Kayu merah	<i>Matani</i>	<i>Pterocarpus indicus</i>	Bahan bangunan (balok) dan bahan mebel (papan)
Kayu putih	<i>Hu'e</i>	<i>Melaleuca cajuputi</i>	
Beringin	<i>Nunu</i>	<i>Barringtonia asiatica</i>	Tempat berteduh
Kesambi	<i>Usapi</i>	<i>Schleichera oleosa</i>	Kayu bakar
Eucaliptus	<i>Ampupu</i>	<i>Eucalyptus alba</i>	Bahan bangunan

Kebun atau ladang yang dilakukan dengan membuka hutan sekunder atau belukar disebut *Lele* (Tabel 2) Sistem peladangan ini mengikuti sistem rotasi memanfaatkan hutan belukar (*bane*) milik masing-masing keluarga. Namun seiring pertambahan penduduk dibandingkan dengan luas lahan, jelas ada peningkatan waktu rotasi.

Tabel 2. Tanaman yang biasa ditanam atau dibiarkan hidup di Lele

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Latin	Penggunaannya
Jagung umur pendek	<i>Pena sain/pena pnais</i>		Dimakan
Jagung kapur	<i>Pena Kikis</i>		Dimakan
Jagung umur panjang	<i>Pena naes</i>		Dimakan
Jagung Bunga	<i>Pen Boto</i>		Dimakan
Jahe	<i>Naijel</i>	<i>Zingiber officinalis</i>	Dipakai sebagai bumbu masak, bahan obat tradisional
Padi	<i>Ane</i>	<i>Oryza sp</i>	Dimakan
Padi bulu	<i>Ane Maiko</i>	<i>Oryza sativa javanica</i>	Dimakan
Beras merah?	<i>Ane metan</i>		Dimakan
Lamtoro	<i>Pates</i>	<i>Leucaena spp</i>	
Rumput gajah	<i>Hun ...</i>	<i>Pennisetum spp</i>	
Gamal	<i>Gamal</i>	<i>Gliricidia sepium</i>	Ditanam sebagai pagar hidup
Gala-gala	<i>Kane</i>	<i>Sesbania grandiflora</i>	
Kaliandra putih	<i>Kaliandra</i>	<i>Calliandra calothyrsus spp</i>	
Kaliandra merah	<i>Kaliandra</i>	<i>Calliandra tetragonia spp</i>	
Jambu mente	<i>Koejab kase</i>	<i>Anacardium occidentale</i>	
Padi Wangi	<i>Ane fo meni</i>	<i>Oryza sp</i>	Dimakan
Ubi kayu	<i>Laku</i>	<i>Manihot Utilissima/Manihot esculenta</i>	Dimakan dan dijual
Ubi jalar	<i>Loli</i>	<i>Ipomea batatas</i>	Dimakan dan dijual
Tebu	<i>Tefu</i>		Dimakan dan dijual
Pisang	<i>Uki</i>	<i>Musa spp</i>	Dimakan dan dijual
Kelapa	<i>Noah</i>	<i>Cocos nucifera</i>	Buahnya dimakan dan dijual, atau dijadikan minyak.
Pisang		<i>Albizia spp</i>	
Kacang merah	<i>Koto mtasa</i>		Dimakan dan dijual
Kacang nasi	<i>Koto Foel</i>		Dimakan
Kacang hijau	<i>Foe Nutu</i>	<i>Vigna radiata/ Phaseolus radiatus</i>	Dimakan dan dijual
Kacang tanah	<i>Foe Kase</i>	<i>Arachis hipogaea</i>	Dimakan dan dijual
Kacang kayu	<i>Kot Selo</i>	<i>Cayanus cajan</i>	
Kacang panjang	<i>Foel</i>	<i>Vigna unguiculata</i>	dimakan
Nenas	<i>Ekam</i>	<i>Ananas Comcas</i>	Dimakan dan dijual
Keladi	<i>Lali</i>	<i>Colocasia schot</i>	Dimakan
Talas		<i>Colocasia escalenta</i>	Dimakan atau dijadikan makanan babi
Kunyit	<i>Huki</i>	<i>Curcuma domestica</i>	
Labu lilin	<i>Boko</i>	<i>Cucurbita spp</i>	Dimakan

Terung	<i>Kauloto</i>	<i>Solanum melongena</i>	Dimakan dan dijual
Tomat	<i>Kaulili</i>	<i>Lycopersicon esculentum</i>	Dimakan dan dijual
Cabe	<i>Unu teme</i>	<i>Capsicum spp</i>	Dimakan dan dijual
Kopi robusta	<i>Kofi</i>	<i>Coffea canephora</i>	Dikonsumsi atau dijual
Kopi arabica	<i>Kofi</i>	<i>Coffea arabica</i>	Dikonsumsi atau dijual
Ketimun	<i>Okan</i>		Dimakan dan dijual
Semangka	<i>Timun</i>	<i>Citrullus lanatus</i>	Dimakan dan dijual
Pepaya	<i>Kaut</i>	<i>Carica papaya</i>	Buahnya dimakan dan bunganya dijual
Bawang putih	<i>Peo Muti</i>	<i>Allium sativum</i>	Dimakan dan dijual
Bawang merah	<i>Peo Mtasa</i>	<i>Allium cepa</i>	Dimakan dan dijual
Tembakau	<i>Sbot</i>	<i>Nicotiana tabacum</i>	
Adpukat	<i>Adpukat</i>	<i>Persea americanana</i>	
Alang-alang	<i>Humusu</i>	<i>Imperata cylindrica</i>	Dibiarkan hidup untuk dijadikan penutup atap rumah

Kebun baru (*lele feu*) akan ditanami dengan tanaman umur pendek seperti jagung, padi, labu dan umbi-umbian. Peladangan ini hanya menggunakan *suak* (tongkat yang ujungnya diruncingkan untuk membuat lubang yang akan digunakan untuk menanam biji) atau linggis.

Masa pengolahan *Lele* berkisar 1-4 tahun bergantung kepada kesuburan tanah dan tradisi setempat. Setelah diolah selama 1-4 tahun *Lele* biasanya ditinggalkan dengan ditanami tanaman umur panjang seperti kemiri, dsb untuk menandai kepemilikan. Penandaan kepemilikan ini penting mengingat sistem rotasi yang sering menimbulkan sengketa tanah diantara para anggota satu komunitas⁴.

Penanaman tanaman umur panjang ini seringkali sudah berlangsung sejak awal kegiatan pertanian. Masa sela untuk membiarkan lahan bekas kebun itu tumbuh kembali menjadi hutan sangat bervariasi tergantung kepada jumlah kepemilikan lahan sebuah keluarga. Banyak juga petani yang membiarkan lahan untuk waktu 5-7 tahun (Nordholt, 1970, Pellokila 1990)

Tabel 3. Tanaman yang biasa ditanam atau dibiarkan hidup di <i>Lele Mana</i>			
Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Latin	Penggunaannya
Pinang	<i>Puah</i>	<i>Areca catechu</i>	Dikonsumsi dan dijual
adpukat	<i>Adfokat</i>	<i>Persea americanana</i>	Buahnya dikonsumsi dan dijual
Bambu	<i>Petu</i>	<i>Bambusa spp</i>	Dijadikan bahan bangunan
Pisang	<i>Uki</i>	<i>Albizia spp</i>	Buahnya dikonsumsi dan dijual, batang dibuat pakan ternak (sapi)
Kelapa	<i>Noah</i>	<i>Cocos nucifera</i>	Dikonsumsi, dibuat minyak dan dijual
Kakao	-	<i>Theobroma cacao</i>	
Sirih	<i>Manus</i>		Dikonsumsi dan dijual
Sirsak	<i>At Kase</i>	<i>Anona muricata</i>	
Pisang Rote	<i>Uki Sese</i>		Dikonsumsi dan dijual
Kankung	<i>Kankung</i>	<i>Ipomoea aquatica</i>	
Mangga	<i>Upun</i>	<i>Magifera indica</i>	Buahnya dikonsumsi dan dijual
Nangka	<i>Jak</i>		
Pandan	<i>Bonak</i>	<i>Pandanus spp</i>	Daunnya digunakan sebagai pewangi makanan.

⁴ Menurut para narasumber di Lelobatan dan Laob, sengketa batas terjadi hampir tiap tahun terutama bila ada pembukaan kebun baru.

Dalam lahan yang ditinggalkan juga biasanya dibiarkan sejumlah umbi-umbian agar dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu (misalnya pada masa paceklik). *Lele* yang ditinggalkan untuk sementara waktu dan masih bisa diambil hasilnya sewaktu-waktu ini disebut *Lele Sne*. Namun ada juga pemilik yang samasekali tidak memperhatikan *lele* yang ditinggalkan sehingga *lele* itu menjadi belukar. *Lele* yang kembali menjadi belukar disebut *Bane*.

Seringkali jika sumber air cukup memungkinkan, *Lele* dapat dijadikan lahan permanen dan ditanami tanaman umur panjang untuk mensuplai kebutuhan sehari-hari seperti kelapa, sirih, pinang dsb. Lahan permanen ini dapat berada di sekeliling rumah atau terpisah sedikit lebih jauh dari rumah untuk mempermudah pengontrolan.

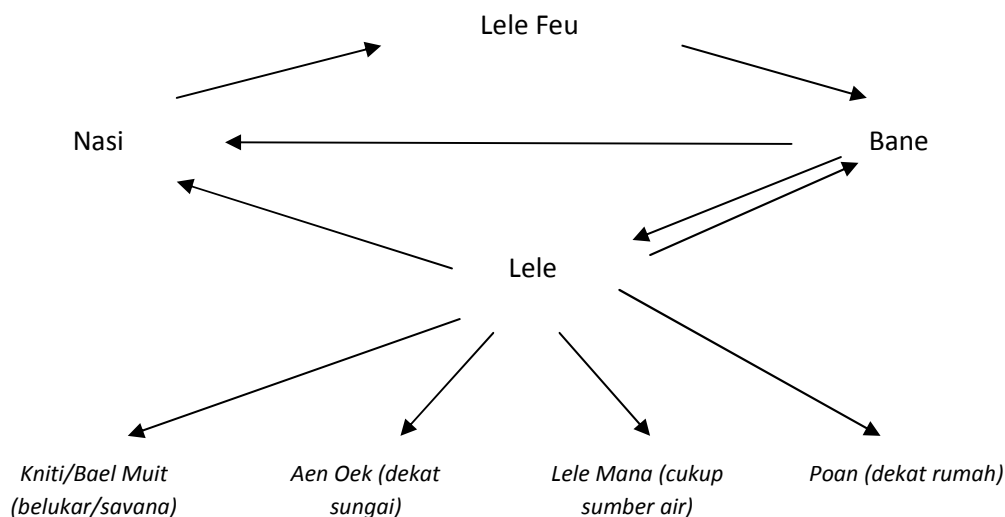
Lahan permanen yang terpisah agak jauh dari rumah disebut *Lelemana* (atau *mamar*), sedangkan lahan permanen disekeliling rumah atau relatif dekat dengan rumah disebut *po'an*. *Lelemana* seringkali masih merupakan milik komunal, sedangkan *po'an* biasanya merupakan milik pribadi keluarga tertentu (Tabel 3)

Tabel 4. Tanaman yang biasa ditanam di Po'an			
Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Latin	Penggunaannya
Pinang	<i>Puah</i>	<i>Areca catechu</i>	Dimakan dan dijual
Kelapa	<i>Noah</i>	<i>Cocos nucifera</i>	Dimakan dan dijual
Kapas	<i>Abas</i>	<i>Gossypium spp.</i>	Dibuat benang untuk menenun selimut, selandang, sarung
Sirih	<i>Manus</i>		Dimakan dan dijual
Jeruk keprok	<i>Lelo Kase</i>	<i>Citrus reticulata</i>	Dimakan dan dijual
Jeruk Paparmus	<i>Leloboko</i>		Dimakan dan dijual
Jeruk Manis	<i>Lelo Naes</i>	<i>Citrus sinensis</i>	Dimakan dan dijual
Jeruk Nipis	<i>Muke</i>		Dimakan dan dijual
Jambu mente	<i>Koejab kase</i>	<i>Anacardium occidentale</i>	
Kemiri	<i>Fenu</i>	<i>Aleurites moluccana</i>	Dijual
Mahoni	<i>Mahoni</i>	<i>Swietenia macrophylla</i>	Dijadikan bahan mebel atau bangunan
Kopi robusta	<i>Kofi</i>	<i>Coffea canephora</i>	Dikonsumsi atau dijual
Kopi arabica	<i>Kofi</i>	<i>Coffea arabica</i>	Dikonsumsi atau dijual
Pisang	<i>Uki</i>	<i>Albizia spp</i>	Dimakan dan dijual
Keladi	<i>Lali</i>		Dimakan dan dijual
Tebu	<i>Tefu</i>		Dimakan dan dijual
alpokat	<i>Adfokat</i>	<i>Persea americanana</i>	Dimakan dan dijual
Nangka	<i>Jak</i>		Dimakan dan dijual
Ubi kayu	<i>Laku</i>	<i>Manihot esculenta</i>	Dimakan dan dijual
Pepaya	<i>Kaut</i>	<i>Carica papaya</i>	Dimakan dan dijual
Bawang merah	<i>Peo Mtsa</i>	<i>Allium cepa</i>	Dimakan dan dijual
Nenas	<i>Ekam</i>	<i>Ananas Comcas</i>	Dimakan dan dijual
Tomat	<i>Kaulili</i>	<i>Lycopersicon esculentum</i>	Dimakan dan dijual
Cabe	<i>Unus Teme</i>	<i>Capsicum spp</i>	Dimakan dan dijual
Jahe	<i>Naijel</i>	<i>Zingiber officinalis</i>	Dipakai sebagai bumbu masak, bahan obat tradisional
Lidah buaya	<i>Ektani</i>	<i>Cassava spp</i>	Daunnya untuk tali dalam membuat atap rumah
Wortel	<i>Woltel</i>	<i>Daucus carota</i>	Dimakan dan dijual
Bayam	<i>Bayam</i>	<i>Spinacia oleracea</i>	Dimakan dan dijual
Kentang	<i>Luil Kase</i>		Dimakan dan dijual
Terung	<i>Kauloto</i>	<i>Solanum melongena</i>	Dimakan dan dijual
Sirsak	<i>Ata kase</i>	<i>Anona muricata</i>	Dimakan dan dijual

Kemboja	<i>Lete Kase</i>		Dijadikan jamu bagi ibu yang baru melahirkan
Taduk	<i>Lete</i>		Dijadikan jamu bagi ibu yang baru melahirkan
Lamtoro	<i>pates</i>	<i>Laucaena spp</i>	Sebagai tanaman pelindung dan pakan ternak
Ketapang	<i>Katapang</i>	<i>Terminalia catappa</i>	
Gala-gala	<i>Kane</i>	<i>Sesbania gradiflora</i>	Pakan ternak
Gamal	<i>Gamal</i>	<i>Gliricidia sepium</i>	Pagar hidup
Rumput gajah	<i>Hun ...</i>	<i>Pennisetum spp</i>	Pakan ternak

Sejak tahun 1960-1970 di beberapa tempat di Mollo selatan juga mulai dikenal budaya pertanian sawah basah yang dibawa oleh para pendatang⁵. Orang Atoni menyebut sawah basah ini dengan *Aen Oek* (padi berair). Pembukaan sawah ini biasanya dilakukan pada dataran dekat pinggiran sungai yang disebut *Siuf*⁶ dan sumber pengairannya adalah air sungai yang dibendung atau dialihkan dengan irigasi sederhana ke *siuf* tersebut.

Gambar 5. Rotasi penggunaan lahan



3.2. Peternakan

Lahan yang dikhususkan untuk melepaskan ternak yang di Molo Utara disebut *Bael Muit* atau *Muit balan* sedangkan di Molo selatan disebut *Kniti*. Seringkali padang penggembalaan ini berupa savana.

Ternak yang banyak dipelihara orang Molo adalah sapi kuning (*Bos sondaicus*), yang mempunyai kepentingan sosial dan ritual yang besar. Sapi biasanya digunakan untuk pesta-pesta, terutama pesta pernikahan dan seringkali juga digunakan sebagai denda terhadap pelanggaran yang berat. Kepemilikan sapi berarti kunci ke arah kekayaan yang lebih besar

⁵ di Baob desa Laob misalnya diakui bahwa budaya sawah basah dibawa oleh seorang TTU bernama Mikael Laot.

⁶ Biasanya pembukana sawah itu dilakukan pada tikungan sungai sehingga air sungai dapat diarahkan ke lahan tersebut dengan sistem irigasi sederhana. *Siuf* = siku.

serta prestise dan kuasa. Dulunya kerbau (*Bubalus bubalis*) banyak digunakan untuk kepentingan sosial dan ritual dibanding sapi, namun entah mengapa populasi kerbau semakin berkurang dan fungsinya digantikan oleh sapi.

Babi (*Sus domesticus*) juga penting. Daging babi dimakan khususnya pada acara seremonial. Anjing (*Canis familiaris*), adalah binatang domestik tertua, digunakan dalam perburuan rusa atau sapi liar. Secara ekonomis, berburu penting untuk memasok daging sehari-hari, di samping pemeliharaan ayam untuk konsumsi sehari-hari.

Diperkirakan bahwa dahulu Orang Atoni termasuk orang Molo tidak mengenal kuda (*Equus caballus*). Ini terbukti dari fakta bahwa kuda tidak digunakan sebagai binatang korban dan tidak mempunyai tempat dalam ritual manapun. Selain itu dalam bahasa setempat kuda disebut dengan nama *bijae kase* yang arti harfiahnya adalah sapi asing. Meskipun demikian ketika seseorang meninggal, salah satu kudanya akan diberikan kepada *Atoin Amaf* (ayah dari istrinya atau saudara laki-laki tertua). Kuda ini biasanya disebut *bikase suf muti* (kuda dari bunga putih). Kepentingan ekonomi dari kuda sangat kecil karena hanya digunakan untuk berburu dan kehidupan sosial.

Tantangan yang paling banyak ditemui dalam upaya orang Molo memelihara ternak adalah penyakit pada ternak sehingga beberapa jenis penyakit ternak pun dapat diidentifikasi dalam bahasa Dawan/Meto, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jenis penyakit ternak dan cara pencegahan atau penyembuhannya		
Ternak	Jenis penyakit	Pencegahan /penyembuhan
Sapi (<i>Bijael</i>)	antrax	
Kerbau (<i>Bijae Meto</i>)	Cacingan (<i>naite</i>)	
Kuda (<i>Bikase</i>)	Cacingan (<i>naite</i>)	
Kambing (<i>bibi</i>)	Mencret (<i>ankuanon</i>)	
	Koreng (<i>makatu</i>)	
	Cacingan (<i>naite</i>)	
Babi (Fafi)	Kejang (<i>Natai</i>)	Untuk semua jenis penyakit babi, pada saat musim penyakit, daun keladi hutan digantung pada pintu kandang.
	Bengkak (<i>bof</i>)	
	Koreng (<i>makatu</i>)	
	Kolera (<i>nkako</i>)	
	Cacingan (<i>naite</i>)	
Ayam (manu)	Tetelo (<i>men manu</i>)	
	Pilek ayam (<i>eus fan</i>)	
	Kepala bengkak (<i>nakan muan</i>)	

4. Pemanfaatan Hasil Hutan

Selain lahan untuk kebun, orang Molo juga mengenal tradisi hutan larangan. Hutan belukar yang selalu dijadikan obyek perladangan oleh seseorang atau sekelompok orang disebut *bane*, sedangkan hutan tertentu yang dilindungi masyarakat dan tak dapat dijadikan obyek

perladangan disebut *Nasi Le'u*⁷ (harf. hutan sakral), *Nasi Mnasi* (harf. hutan tua) dan *Nasi Kekan* (harf. hutan padat/lebat).

Pada umumnya ketiga sebutan untuk *nasi* ini mempunyai fungsi lindung terhadap sumber-sumber air tertentu atau tempat-tempat keramat tertentu dan atau mempunyai fungsi produksi yang patut dilindungi. *Nasi Le,u* adalah hutan-hutan yang di dalamnya terdapat tempat-tempat sakral/keramat. *Nasi Mnasi* adalah hutan disekitar kampung-kampung tua yang telah ditinggalkan atau hutan yang dibiarkan alami karena terdapat sumber-sumber air. *Nasi Kekan* adalah sebutan untuk hutan yang sangat lebat.

Umumnya hutan di Molo sulit dikategorikan ke dalam salah satu jenis hutan di atas. Biasanya sebuah hutan sekaligus merupakan *Nasi Leu*, *Nasi Mnasi* atau *Nasi kekan*. Pemanfaatan hasil-hasil hutan itu tidak dapat dilakukan secara perorangan melainkan secara komunal dengan kontrol para tetua adat. Pemanfaatan hasil hutan juga harus melalui ritus yang disebut ritus pemanfaatan hasil hutan.

Pada *Nasi Le'u* itu biasanya dipasang larangan pengambilan hasil hutan yang disebut *Banu* yang ditandai dengan pemacangan tanduk kerbau pada beberapa bagian hutan. Pemanfaatan hasil *Nasi Leu* hanya boleh dilakukan setelah tanda *banu* itu diturunkan oleh petugas adat yang disebut *Ana'a tobe*.

Ana'a tobe adalah petugas yang bertugas mengamati perkembangan hasil hutan dan jika dirasa layak, ia akan merundingkan dengan para pemimpin seperti *usif*, *amaf*, *feotnae* dan *meo* agar *banu* dapat diturunkan.

Waktu penurunan banu yang disebut *nasanut banu* (penurunan banu) untuk tiap hasil hutan tidak sama, bergantung kepada kelayakan hasil hutan itu untuk diambil. Jika dilihat dari kelayakkan hewan hutan untuk digunakan atau diburu, maka waktu izin berburu berkisar 3-5 tahun. Sedangkan untuk teras cendana misalnya dibutuhkan waktu lebih lama. Menurut beberapa narasumber di Laob, waktu untuk panen cendana bisa mencapai 5 tahun atau lebih.

Dewasa ini banu tidak lagi berlaku untuk semua jenis hasil hutan. Di Laob, *banu* hanya berlaku untuk bekas *lelemana* masing-masing marga di hutan Laob dan untuk pohon-pohon besar. Hasil-hasil lain seperti cendana, sapi liar, margasatwa hutan bahkan pohon-pohonan yang tidak terlalu besar tidak lagi diberlakukan *banu*.

Jabatan *ana'a tobe* pun tidak dikenal lagi di Laob. Yang menjalankan fungsi *ana'a tobe* untuk pemanfaatan *lelemana* dan kayu-kayu besar di hutan Laob adalah para tetua yang berpengaruh yang disebut *tua adat*. Dua orang tua adat yang ada di Laob adalah Adolf Bastian Neken dan Pieter Tasekeb.

Pelanggaran terhadap *banu* dikenakan hukuman denda berupa uang, beras dan ternak besar. Jumlah denda tergantung beratnya pelanggaran. Dulunya pelaksanaan denda ini ditangani

⁷ Sering juga digunakan istilah *Nasi Talak* = hutan larangan, namun kemungkinan istilah ini muncul kemudian pada masa kolonial akibat larangan-larangan yang diberlakukan penguasa kolonial terhadap penduduk dalam masalah kehutanan. Sampai sekarang istilah *Nasi talak* masih digunakan untuk hutan yang diklaim departemen kehutanan. Konsep orang Atoni tentang hutan lebih dihubungkan dengan kesakralan (*le'u*) nya daripada aspek larangan (*talak*)nya. Walaupun *talak* adalah konsekwensi logis dari *le'u*.

oleh amaf atas nama penguasa wilayah.⁸ Pada penetapan wilayah hutan di wilayah pegunungan utara dalam tahun 1920-an, sebagian besar *nasi le'u* yang dikuasai para *usif* maupun wilayah hutan yang masuk dalam hak ulayat *amaf* setempat sudah dimasukkan dalam kawasan hutan.

Pemasukan sebagian besar *nasi le'u* ke dalam wilayah hutan tidak hanya dilakukan karena kehendak pemerintah kolonial semata, melainkan juga atas persetujuan *usif* dan para *amaf*. Persetujuan para *usif* dan *amaf* ini dapat dimengerti karena mereka sendiri dilibatkan secara aktif dalam sistem pemerintahan kolonial (Ataupah 1990:27). Namun kemudian dalam perkembangan pasca kolonial, hutan-hutan itu kemudian diambil alih oleh instansi kehutanan sebagai hutan “milik negara”. Lihat Tabel 6 daftar hasil hutan untuk kayu dan non-kayu.

Tabel 6. Hasil hutan (kayu - non kayu) dan pemanfaatannya			
Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Latin	penggunaannya
Mengkudu		<i>Morinda citrifolia L.</i>	Dijadikan bahan pewarna untuk tenunan
Cendana	<i>Hau Meni</i>	<i>Santalum album</i>	Dijual
Aren	<i>Bone</i>	<i>Arenga pinnata</i>	Disadap untuk tuak (<i>tua mina</i>) dan dibuat arak atau <i>Lalu</i> .
Gaharu	<i>Nenis</i>		Dijual
Rotan	<i>Uel</i>	<i>Calamus sp</i>	Bahan bangunan, pengikat untuk bangunan
Kayu cerutu	<i>Siso</i>		Bahan bangunan (tiang)
Kayu kuning	<i>Hau Molo</i>	<i>Cudrania javanensis. Trec.</i>	Dijual
Lebah besar	<i>Oni naes</i>	<i>Apis dorsata</i>	Madunya dikonsumsi atau dijual, lilinnya dijual
Lebah kecil	<i>Oni Bola</i>	<i>Apis cerana</i>	Madunya dikonsumsi atau dijual
Sapi liar	<i>Bijae fui</i>		(adalah sapi milik orang atau keluarga tertentu yang kemudian dibiarkan menjadi liar karena alasan tertentu)
Rusa timor	<i>Luse</i>	<i>Cervus timorensis</i>	Dagingnya dimakan, tanduknya dijual atau disimpan sebagai hiasan interior rumah
Musang	<i>Metan</i>		Dagingnya dikonsumsi
Kuskus	<i>Mauku</i>	<i>Phalanger orientalis</i>	Dagingnya dikonsumsi
Ayam hutan	<i>Manu fui</i>	<i>Gallus gallus</i>	Dagingnya dikonsumsi
Babi hutan	<i>Fafi Fui</i>	<i>Sus.Sp</i>	Dagingnya dikonsumsi
Monyet ekor panjang	<i>Belo</i>	<i>Macaca fascicularis</i>	Dagingnya dikonsumsi
Burung kakaktua jambul kuning	<i>Kol kaemuti</i>	<i>Cacatua sulphurea</i>	Dijual
Burung gagak kampung	<i>Kol Kaemetan</i>	<i>Corvus macrorymchos</i>	Dibiarkan hidup
Burung nuri	<i>Kol kita</i>		Dijual
Burung dara	<i>Umu hene</i>	<i>Ducula rosaceae</i>	Dagingnya dikonsumsi

⁸ Lihat tentang ritus pemanfaatan hasil hutan.

hitam			
Srigunting hitam	<i>Kol Sasi iko pese</i>	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dibiarkan hidup
Burung hantu	<i>Kol keub</i>	<i>Tyto alba</i>	Dibiarkan hidup
Kelelawar	<i>Kolo ba'u</i>	<i>Micro chiroptera</i>	Dagingnya dikonsumsi

5. Sistem Pertanian dan Pertahanan Masa Paceklik

Salah satu perangkat yang dipakai untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alamnya sebagai suatu sistem pengelolaan adalah kalender musim atau kalender pertanian. Pentingnya kalender musim ini karena memberikan gambaran tentang waktu pengelolaan, jenis usaha dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan mereka.

Kalender pertanian orang Molo seluruhnya ditentukan oleh iklim. Penduduk pedalaman Timor seluruhnya –termasuk Molo- sangat bergantung kepada pasokan makanan selama musim hujan yang singkat. Tidak ada sistem irigasi yang memungkinkan untuk menampung air selama musim kering yang panjang. Dengan demikian dalam setahun hanya sekali panen untuk hampir semua jenis pertanian yang diusahakan. Tanaman biasanya ditanam pada awal musim hujan. Karena itu lahan biasanya sudah siap ditanami pada saat hujan turun. Ini membutuhkan perhitungan waktu yang matang.

Seperti yang disinggung sebelumnya dalam sistem pemanfaatan lahan, orang Mollo mengenal beberapa jenis pemanfaatan lahan yaitu kebun (*lele*), pekarangan (*poan*) dan mamar (*lelemana*).

Lele adalah kebun yang di dalamnya diusahakan tanaman pangan seperti jagung, padi, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Poan adalah lahan yang di dalamnya diusahakan tanaman tahunan, tetapi juga ditanami tanaman pangan.

Sedangkan *lelemana* adalah lahan permanen yang di dalamnya diusahakan tanaman tahunan tanpa ditanami tanaman pangan.

Jarak *poan* dan *lelemana* relatif dekat rumah sedangkan *lele* relatif jauh dari rumah dan berpindah-pindah letaknya, tergantung pada rotasi lahan yang diolah oleh pemiliknya. kebun permanen dengan tanaman tahunan. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada lahan *lele* dan *poan* karena di situlah terdapat siklus tahunan pertanian orang Mollo darimana mereka menggantungkan pasokan makanan pokok tahunan mereka.

Berdasarkan tabel kalender musim dari empat lokasi penelitian yaitu desa Lelobatan, desa Bosen, desa Laob dan desa Fatumnutu, kalender pertanian memberikan gambaran difersifikasi jenis tanaman pertanian yang diusahakan dari suatu lahan baik *poan* maupun *lele*. Jenis tanaman tersebut adalah tanaman pangan lahan kering, padi sawah, kentang dan tanaman tahunan.

5.1. Jenis Tanaman

Jenis tanaman yang diusahakan di *poan* dan di *lele* tidak selalu sama. Umumnya beban pasokan pangan tahunan lebih banyak digantungkan pada *lele* dibandingkan *po'an*. *Po'an* hanya sebagai cadangan. Ini terlihat penanaman jagung umur pendek yang diperuntukkan mengatasi krisis pangan menjelang akhir januari, lebih banyak dilakukan di *poan* daripada di *lele*.

Sejumlah responden orang Mollo yang ditemui sendiri menyatakan bahwa fungsi jagung umur pendek adalah untuk “menyambung napas” bukan untuk simpanan makanan tahunan. Secara kuantitas yang lebih banyak diusahakan adalah jagung umur panjang. Berikut ini adalah jenis-jenis tanaman yang umumnya diusahakan di *po'an* :

- Tanaman pangan lahan kering seperti kacang-kacangan (kacang bali atau kacang nasi, kacang merah, kacang tanah, dan kacang panjang), sayur-sayuran (labu lilin, buncis, terong, ketimun, sawi putih, peterseli, wortel, bawang putih, bawang merah, tomat, kmenter dan lombok), umbi-umbian (ubi jalar, singkong dan keladi) serta buah-buahan (pepaya, pisang dan semangka). Kentang
- Tanaman tahunan seperti jeruk, kelapa, kemiri dan pinang

Selain tanaman tahunan dan pohon buah-buahan yang berumur panjang yang lainnya adalah tanaman berumur pendek yang dapat diusahakan 2 kali dalam satu tahun. Namun karena ketersediaan air hanya beberapa jenis yang diusahakan 2 kali dalam satu tahun seperti sayur-sayuran dan kacang-kacangan.

Sedangkan untuk pemanfaatan *lele*, jenis tanaman yang ditanam biasanya tidak berbeda jauh dengan pemanfaatan lahan *poan*. Sedikit perbedaan *lele* dan *poan* adalah di *lele* diusahakan padi, sedangkan di *poan* tidak. Jenis tanaman musiman yang diusahakan dalam dua kali musim tanam seperti sayur-sayuran dan kacang-kacangan juga lebih banyak diusahakan di *lele*.

5.2. Tahapan Kegiatan⁹

Tahapan kegiatan yang dilakukan di *po'an* dan *lele* meliputi persiapan lahan, penanaman, perawatan dan panen. Berikut ini akan dibahas setiap tahapan kegiatan sebagai berikut:

5.2.1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan yang dilakukan di *lele* dan *po'an* tidak sama, mengingat jarak kedua jenis lahan tersebut dengan rumah pemilik dan tingkat keberlanjutan perusahaan kedua jenis lahan tersebut. *Po'an* biasanya lebih diperhartikan mengingat jaraknya relatif dekat dengan rumah. Selain itu *po'an* juga relatif diusahakan secara kontinyu dibandingkan dengan *lele* yang dalam jangka waktu tertentu harus berpindah.

⁹ Point 5.2.1-5 di peroleh dari hasil diskusi kelompok, namun acuan diskusi team peneliti waktu itu adalah Nordholt, 1971. Tim peneliti mendiskusikan tahap-tahap tersebut dengan sekali-sekali mengacu Nordholt. Di saat ada bagian yang tidak mereka sebutkan tim peneliti mengkonfirmasi kembali. Seringkali jawaban yang diterima tim sama dengan Nordholt, namun tak jarang juga berbeda. Jadi ada upaya sadar untuk mengacu pada studi Northolt 1971 namun keterangan dalam riset ini adalah yang didengar langsung dari para peserta workshop dan diskusi.

Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan lahan *po'an* relatif lebih mudah yaitu mengolah tanah dan membuat pagar baru atau memperbaiki pagar lama. Pengolahan tanah hanya untuk penanaman tanaman pangan lahan kering umur pendek atau musiman dan kentang sedangkan untuk tanaman tahunan tidak dilakukan pengolahan tanah.

Dari segi waktu persiapan lahan menggambarkan rata-rata 2 kali persiapan lahan dilakukan baik untuk jenis tanaman yang ditanam dua kali maupun yang hanya satu kali dan berkisar bulan Maret-April dan Juli – Oktober, sedangkan kegiatan persiapan lahan yang dilakukan dua kali untuk sayuran seperti buncis atau menurut mereka biasanya berlaku untuk tanaman berumur pendek (3 bulan).

Untuk pemanfaatan lahan *lele*, persiapan lahan yang dilakukan mempunyai beberapa kegiatan seperti penebangan, pembersihan lahan, pembakaran pertama, pembersihan dan pembakaran kedua, pengolahan tanah dan pembuatan pagar.

[1] Penebangan biasanya dilakukan pada kebun yang baru dibuka (*lele feu*), namun sebelum itu pemilik lahan biasanya telah menentukan apakah ia akan mengusakan kebun (*lele*) yang diolah pada tahun sebelumnya atau akan berpindah ke lahan belukar (*bane*) miliknya yang lain¹⁰.

[2] Setelah lahan ditentukan, belukar dan perdu ditebas sedangkan pohon-pohon besar ada yang di tebang atau dipangkas ranting-rantingnya dengan menggunakan alat pemotong parang atau dibiarkan. Pembersihan lahan baru (*lele feu*) dilakukan 2 bulan sebelum turunnya hujan dengan memperhitungkan waktu untuk pengeringan belukar yang ditebas. Setelah ranting-ranting dan pohon-pohon yang ditebang telah kering diadakan pembakaran. Jika dalam pembakaran ada kayu-kayu atau tunggul yang belum terbakar akan dibersihkan kemudian. Jadi kemungkinan pembakaran bisa lebih dari satu kali. Di daerah-daerah dimana hujan sering turun lebih awal, pembersihan belukar telah dimulai sejak Bulan Agustus sampai September.

[3] Pembakaran pertama dilakukan untuk belukar hasil tebasan yang telah mengering, apabila sisa-sisa tebasan atau tebasan belum semuanya terbakar akan lakukan pembersihan ulang yang dilanjutkan dengan pembakaran kedua kalinya.

[4] Pengolahan tanah hanya dilakukan di *poan* dan *lele* yang telah diusahakan kali kedua tapi untuk *lele feu* tidak ada pengolahan tanah. Pembuatan pagar dilakukan hanya untuk kebun baru (*lele feu*) dan untuk kebun lama hanya dilakukan perbaikan pagar.

[5] Pembuatan pagar atau perbaikan pagar biasanya terjadi sekitar bulan September dan Oktober. Jika dalam sebuah kampung tidak banyak ternak besar yang dilepas atau jika semua ternak besar dilepas di luar kampung, pembuatan pagar ini dapat juga berlangsung setelah dan selama penanaman. Namun jika banyak ternak yang dilepas, pagar sudah harus diselesaikan sebelum penanaman.

¹⁰ Dulunya, setelah lahan ditentukan, biasanya para anggota satu keluarga masih menunggu salah satu diantara mereka mendapatkan mimpi. Jika mimpi baik berarti tidak ada halangan untuk mengerjakan kebun, tetapi jika mimpi buruk, seorang dukun (*mnane*) harus melakukan sejumlah ritual permohonan dan pengorbanan agar tidak ada halangan dalam pengerjaan kebun itu.

Konstruksi pagar orang Mollo cukup banyak memakan kayu. Kontruksi pagar orang Mollo itu dibagi atas tiga susunan yaitu bagian paling bawah yang terdiri dari kayu-kayu besar atau batang pohon yang disebut *tuin*, bagian tengah yang terdiri dari kayu-kayu sedang atau cabang pohon yang disebut *fafot* dan bagian atas yang terdiri dari kayu-kayu kecil atau ranting-ranting yang disebut *sifit*.

Jadi *Tuin*, *fafaot* dan *sifin* secara teoritis adalah batang, cabang dan rating pohon. Untuk menjaga kekokohan pagar dipakai tiang-tiang penyanggah yang ditanam tidak terlalu dalam atau bahkan ada yang hanya disandarkan. Tiang-tiang penyanggah ini terdiri atas dua jenis yaitu *sule* dan *hapit*. *Sule* adalah sepasang kayu bercabang yang dipakai untuk menopang kayu-kayu pagar. Sedangkan *hapit* adalah sepasang kayu lurus yang ditanam sejajar dibagian luar dan dalam pagar untuk menjepit kayu-kayu pagar. Pasangan *hapit* biasanya diikat sedangkan *sule* hanya disandarkan atau ditanam tanpa diikat.

Kayu-kayu itu biasanya berasal dari hasil tebangan di kebun baru. Konstruksi itu biasanya bertahan paling lama 4-5 tahun. Dalam waktu empat atau lima tahun itu, kayu-kayu pagar biasanya tak dapat digunakan lagi dan biasanya dijadikan kayu bakar. Namun biasanya bagian bawah pagar (*tuin*) yang terdiri dari kayu-kayu besar masih bisa dimanfaatkan untuk pagar.

Tuin yang sudah lapuk ini biasanya menjadi kecil karena tinggal terasnya saja sehingga dapat dijadikan *fafot* lagi untuk pagar yang baru. Demikian juga halnya terjadi dengan *fafot*, yang dapat menjadi *sifin* untuk periode berikutnya. *Tuin* pun dapat menjadi *sifin* untuk periode berikutnya asalkan tidak terlalu lapuk dan dapat dibelah menjadi lebih kecil.

Kayu-kayu yang umumnya digunakan untuk pagar antara lain : kasuari (*ajaob*), eukaliptus (*ampupu*), kabesak (*besak*), kayu putih (*hue*). Di tempat-tempat dimana sulit ditemukan kayu pagar yang layak, biasanya digunakan juga batu-batu besar yang ditaruh dibagian bawah pagar. Sulitnya pengerjaan pagar ditambah lagi dengan luasnya kebun yang dikerjakan seringkali membuat orang Mollo mengerjakan pagar secara gotong royong. Gotong-royong adalah pembuatan pagar ini terutama untuk kebun-kebun yang luas.

Untuk menandai kepemilikan lahan, seringkali setelah pembuatan pagar, orang menanam tanaman umur panjang atau tanaman pagar seperti ubi pagar (*laku bahan*), gamal dan pohon jarak (*paku metan*). Ketiga jenis tanaman yang disebut terakhir ini tidak dikonsumsi oleh ternak besar sehingga sedikit kemungkinan ternak-ternak tersebut merusak pagar.

Tempat usaha	Jenis aktivitas	Bulan												♂	♀	Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
Lele	Penebangan (<i>ote hau</i>)							✓	✓	✓						✓		Biasanya hanya terjadi pada kebun baru (<i>lele feu</i>).
	Bersih lahan baru								✓	✓	✓					✓		Dilakukan beberapa bulan sebelum turunnya hujan dengan memperhitungkan masa untuk pengeringan belukar yang ditebang.
	Pembakaran									✓	✓					✓		Dilakukan setelah pohon serta dahan dan ranting-ranting hasil tebangan telah kering.

Bersih dan pembakaran kedua											✓	✓			✓	Pada tahap ini dilakukan pembersihan kayu-kayu sisa, tunggul, rumput yang belum terbakar, dikumpulkan pada tempat tertentu kemudian dibakar
Pembuatan pagar											✓	✓			✓	Hanya dilakukan pada kebun baru sedangkan untuk kebun lama hanya dilakukan perbaikan pagar. Pembakaran ini sudah bisa dilakukan setelah pembakaran pertama.
Doa hujan												✓			✓	Terutama dilakukan jika hujan terlambat turun sampai akhir oktober.
Tanam jagung umur pendek											✓	✓			✓	Tergantung turunnya hujan pertama yang disebut <i>ul ton</i> . Dan jenis ini terutama ditanam di <i>poan</i> .
Tanam jagung umum panjang											✓	✓	✓		✓	Biasanya dilakukan pada bulan yang sama dengan jenis jagung umur pendek, namun dilakukan setelah penanaman jagung umur pendek.
Tanam ubi, pisang, tebu, keladi.												✓	✓		✓	Dilakukan setelah jagung umur panjang maupun umur pendek tumbuh. Waktu tumbuhnya jagung adalah 4 malam.
Bersih tanaman (<i>tofa</i>)	✓													✓	✓	Seringkali dilakukan segera setelah rumput mulai tumbuh, sehingga beban kerja tidak terlalu berat. Namun seringkali juga dibiarkan sampai rumput cukup tinggi.
Panen jagung umur pendek	✓	✓													✓	Jenis ini tidak banyak disimpan, hanya digunakan untuk mengatasi paceklik akhir januari. Sejak awal panen, selalu disisakan untuk bibit.
Panen jagung umur panjang			✓	✓											✓	Khusus untuk disimpan.
Olah tanah untuk tanam ubi jalar			✓	✓											✓	Dilakukan setelah panen jagung.
Ikat jagung			✓	✓											✓	Dapat dilakukan di kebun atau dirumah, tergantung jarak kebun dengan rumah.
Jagung dibawa ke rumah dan disimpan di loteng					✓	✓									✓	Umumnya di rumah bulat agar selalu terkena asap yang berfungsi sebagai pengawet.

5.2.2. Penanaman di Lahan

Penanaman untuk kedua jenis pemanfaatan lahan *po'an* dan *lele* berlangsung sama dari bulan Oktober sampai dengan Desember untuk tahap penanaman pertama dan bulan Maret - April untuk tahap penanaman kedua.

Pada tahap pertama semua tanaman pangan lahan kering akan ditanam sedangkan pada tahap kedua hanya jenis kacang-kacangan dan sayuran yang ditanam. Walaupun pada tahap penanaman pertama sudah beberapa jenis tanaman labu dan kacang-kacangan yang ditanam bersamaan dalam satu lubang dengan jagung atau sebagai tanaman sela (Lihat Tabel 7)

Untuk penanaman jagung dan padi ladang dilakukan pembuatan lubang menggunakan *suak* yaitu kayu yang ujungnya runcing. Lubang untuk jagung berjarak sekitar dua langkah sedangkan lubang untuk padi ladang berjarak sekitar satu sampai dua jengkal.

Untuk penanaman jagung, orang yang menanam, membuat lubang sambil memasukan biji jagung ke dalam lubang tersebut. Pada setiap lubang secara teoritis ditaruh empat sampai enam biji jagung tergantung jenis jagung yang ditanam. Khusus untuk *pen boto* (jagung bunga) jumlah biji jagung biasanya lebih banyak dan jarak antar lubang lebih dekat. Jika tidak demikian, hasil jagung tersebut tidak akan menjadi jagung bunga. Penanaman jagung ini biasanya diselingi dengan labu dan kacang-kacangan. Pada jaman dulu, biji labu dan kacang biasanya ditaruh secara bersamaan dengan biji jagung dalam sebuah wadah anyaman yang disebut *apuf*.

Untuk penanaman padi ladang, pembuatan lubang dilakukan serentak lalu dilanjutkan penanaman. Dalam sebuah lubang biasanya diisi dengan empat sampai enam butir padi. Jenis padi yang dikenal Orang Molo meliputi dua jenis padi yaitu padi ladang (*aen meto*) dan padi sawah (*aen oek*). Padi sawah ditanam sekitar bulan Akhir Juli-Agustus sedangkan padi ladang ditanam sekitar bulan Oktober - Desember.

Namun sebelumnya penyemaian benih padi dilakukan di sawah selama kurang lebih satu bulan berkisar awal sampai akhir bulan Juli, sedangkan penanaman padi ladang, pembuatan lubang dilakukan serentak lalu dilanjutkan penanaman.

Dalam sebuah lubang biasanya berisi empat sampai enam butir padi. Penanaman padi ini biasanya diselingi dengan kacang tanah, mentimun (*okam*) dan semangka (*timun*). Kegiatan penanaman biasanya atau lebih dominan diperankan oleh perempuan karena ada keyakinan magis religius mereka bahwa tabu bagi laki-laki untuk melakukan penanaman terutama untuk jagung dan padi.

Saat hujan telah sepenuhnya membasahi tanah, singkong, keladi, kentang, kacang hijau, pisang dan tebu juga ditanam. Penanaman umbi-umbian, kentang dan kacang-kacangan dilakukan saat tanah basah sampai kedalaman kurang lebih 30 cm, selain itu diyakini aroma tanah yang dirasakan karena hujan akan membuat bibit tanaman akan tumbuh subur.

Singkong, keladi dan tebu ditanam berbaris disela-sela jagung, sedangkan untuk kacang hijau dan kentang telah dibuatkan bedeng khusus dalam kebun tersebut. Pembersihan tanaman (*tofa*) jagung dilakukan sekitar tiga minggu sampai sebulan setelah penanaman. Setelah *tofa*, secara rutin pemilik kebun akan melakukan pengontrolan secara rutin. Khusus untuk padi ladang, satu pekerjaan berat yang harus dilakukan adalah menjaga burung-burung pada saat

padi mulai berbulir. Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara bergiliran oleh para anggota keluarga.

Untuk tanaman tahunan seperti jeruk penanaman dilakukan setelah satu tahun biji jeruk disemaikan atau anakan jeruk hasil cangkok. Sedangkan kemiri ditanam sebagai pagar hidup di *lele* dan *poan*.

5.2.3. Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman sangat bergantung pada jenis tanaman yang diusahakan seperti jagung perawatan baik itu di poan maupun lele. Beberapa perawatan yang dilakukan:

- Untuk jagung, perawatan yang dilakukan adalah pembersihan tumbuhan pengganggu (gulma) seperti rumput di sekitar tanaman jagung yang dikenal dengan istilah *tofa*. sekitar tiga minggu sampai satu bulan setelah penanaman.
- Untuk padi ladang, perawatan yang dilakukan adalah pembersihan gulma pada saat umur padi sekitar tiga minggu sampai dengan satu bulan dan biasanya pembersihan ini dilakukan dua kali tapi sebelum padi berbunga dan saat padi berbunga biasanya pemilik lahan akan membakar daun kayu disekitar kebun seperti daun pohon kabesak dengan keyakinan bahwa daun yang dibakar itu akan membuat bulir padi yang baru berbunga itu akan cepat berisi dan cepat merunduk dan dengan adanya pengasapan itu akan mengurangi hama seperti walang sangit, wereng dan lain-lain. Proses pengasapan ini biasanya dilakukan sampai dengan padi mulai menguning. Setelah bulir padi mulai berisi akan dilanjutkan dengan penjagaan tanaman padi dari gangguan burung sampai dengan panen. Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara bergiliran oleh para anggota keluarga.
- Untuk padi sawah, perawatan yang dilakukan adalah pembersihan gulma saat padi berumur antara satu sampai satu setengah bulan dan kontrol air terhadap ketinggian tanaman padi. Perawatannya selanjutnya seperti yang dilakukan oleh padi ladang hingga panen.
- Untuk kacang nasi, labu lilin, ubi kayu, tebu, pisang, terong, lombok dan tomat yang merupakan tanaman tumpang sari bagi tanaman jagung, proses perawatannya sama seperti tanaman jagung.
- Untuk semangka, ketimun dan kacang tanah yang ditanam bersama padi, perawatannya juga sama dengan perawatan padi ladang .
- Untuk sawi putih dan petsay, perawatannya adalah pembersihan gulma disekitar pohon dan penyiraman secara rutin pagi dan sore hingga panen berumur antara satu setengah bulan sampai dua bulan.
- Untuk tanaman jeruk perawatan biasanya dilakukan saat tanaman berumur 1 tahun dengan melakukan pemangkasan dahan dan daun yang kering, Penyiraman tanaman dengan obat yang terbuat dari air kapur sirih serta pemberian pupuk kandang yang telah diproses terlebih dahulu.
- Pisang tidak dilakukan perawatan dan masa panen biasanya setelah berumur 1 tahun setelah ditanam tergantung dari jenis pisang yang ditanam. Dan masa panennya dapat dilakukan sepanjang tahun.
- Kemiri, perawatan biasanya dilakukan pada bulan Desember hingga bulan Februari setelah ditanam sampai tanaman berusia 2 atau 3 tahun. Kemiri biasanya berbuah pada usia 5-6 tahun dan biasa pula dipanen pada bulan Februari.

- Panen kelapa, pinang, mangga dan nangka setelah tanaman berumur 9-10 tahun dimana relatif tergantung kesuburan tanah dan iklim setempat. Sedangkan sirih biasanya dipanen dilakukan sepanjang tahun.
- Pepaya biasanya tanpa perawatan dan panen dilakukan saat tanaman berumur 1-2 tahun.
- Tebu, perawatannya biasa dilakukan pada bulan Desember hingga Januari dan panen pada Bulan Juli hingga Agustus saat tanaman berumur 9-10 bulan.

5.2.1. Panen Hasil Pertanian

Panen jagung terjadi dalam dua tahap yaitu panen jagung umur pendek sekitar bulan Januari-Februari dan panen jagung umur panjang sekitar bulan Maret-April. Untuk mengetahui bagaimana hasil panen, orang Molo biasanya melihat pada tanda alam tertentu pada saat hujan pertama (*ul ton*) antara lain sebagai berikut:

- Salah satu tanda adalah hujan disertai butir-butir es. Jika butir es kecil seperti butir padi berarti hasil dari padi yang ditanam akan memuaskan. Jika butir es sebesar biji jagung berarti hasil jagung yang ditanam akan memuaskan. Dengan melihat besarnya butiran es yang turun bersama hujan, orang Mollo akan menentukan prioritas penanaman antara padi dan jagung, manakah yang akan ditanam lebih banyak. Butiran es ini biasanya akan turun ditempat dimana awan cukup lebat.
- Bunga mangga juga dapat menjadi pertanda. Jika bunga mangga lebat berarti hasil yang ditanam tidak akan memuaskan. Kemungkinan besar akan timbul kelaparan (*mnahas*). Sebaliknya jika bunga mangga sedikit berarti hasil yang ditanam akan melimpah.

Pada saat panen padi, biasanya diadakan doa panen di kebun yang dipimpin oleh pejabat gereja setempat. Setelah doa, pejabat gereja tersebut akan memotong sebulir padi, dan menyerahkan kepada pemilik kebun sebagai sebuah cara simbolis dimulainya panen. Hal sama juga berlaku untuk panen jagung. Berikut ini adalah waktu panen untuk beberapa jenis tanaman di *lele* dan *po'an* :

- Untuk jagung, biasanya dipanen ketika tanaman berusia tiga setengah bulan sampai dengan empat bulan.
- Untuk padi ladang, umur untuk panen sama dengan jagung tapi karena padi ladang ditanam jagung maka panennya juga setelah panen jagung.
- Untuk padi sawah, biasanya dipanen setelah padi berumur antara tiga hingga tiga setengah bulan.
- Kacang nasi, biasanya dipanen pada umur dua hingga empat bulan.
- Labu lilin, biasanya dipanen saat berumur tiga hingga enam bulan bahkan ditempat dingin biasanya sampai delapan bulan.
- Ubi kayu dan pisang, biasanya panen pertama setelah tanaman berumur dua tahun dan setelah itu panen berikutnya untuk sepanjang tahun.
- Terong, tomat dan lombok panen awal biasanya pada saat tanaman berumur dua setengah bulan dan selanjutnya hasil untuk tomat dan terong dapat diambil sampai

tanaman berumur enam hingga delapan bulan, sedangkan untuk lombok hasilnya dapat diambil sampai tanaman berumur dua tahun .

- Semangka dan ketimun, biasanya dipanen saat tanaman tersebut berumur antara dua hingga tiga bulan.
- Kacang tanah, biasanya dipanen bersamaan dengan padi tapi kadang-kadang dilakukan setelah panen padi. Hal ini tergantung dari bibit kacang tanah yang ditanam karena perbedaannya kacang tanah yang berwarna merah masa panennya lebih cepat dari kacang tanah yang berwarna putih.
- Untuk sawi putih panen dilakukan saat tanaman berumur satu hingga satu setengah bulan, sedangkan petsy biasanya berumur antara dua hingga tiga bulan.
- Jeruk baru dapat dipanen sekitar berusia 8-10 tahun dengan waktu panen berlangsung dari bulan April hingga Juli.

5.2.1. Paska Panen

Kegiatan yang dilakukan pada paska panen adalah penyimpanan dan pengolahan atau pengawetan makanan dan informasi hanya untuk tanaman pangan lahan kering. Perlakuan pasca panen ini bertujuan untuk menyediakan makanan sampai masa panen berikutnya dan mengatasi masa krisis kekurangan pangan akibat gagal panen dan persediaan bibit. Berikut ini perlakuan-perlakuan penyimpanan dan pengolahan yang dilakukan:

- Ubi-umbian juga mempunyai beberapa alternatif pengawetan. Ubi jalar biasanya disimpan di kolong tempat tidur di *ume bubu* kemudian disirami atau ditutup dengan abu tungku. Ubi jalar yang disimpan dengan cara ini biasanya tidak diputuskan tangkainya pada saat panen. Pembiaran tangkai ini dimaksudkan untuk memperlambat pembusukkan. Selain itu ubi jalar dan ubi kayu juga dapat diiris, dijemur sampai kering, dicampur dengan daun *ata* (anonak) dimasukkan dalam karung kemudian disimpan dalam *ume bubu*. Penyimpanan dalam *ume bubu* ini dapat dilakukan dengan diletakkan di loteng atau di simpan di atas papan yang dibentangkan di tanah.
- Sedangkan jagung biasanya diikat dan digantungkan dalam rumah bulat (*ume bubu*) dengan tujuan asap dan panas yang berasal dari tungku akan mengawetkan jagung terutama menjauhkan dari serangga atau kutu pemakan jagung. Jagung biasanya dirangkaikan dalam satuan-satuan berbentuk lingkaran yang biasa disebut *aisat* (ikat). Satu ikat terdiri atas 12 bulir jagung. Tiga ikat disebut satu *suku*. Menurut pengakuan masyarakat Lelobatan satu hektar lahan kebun dapat menghasilkan kurang lebih 900-1.000 ikat atau sekitar 300-an suku. Jagung yang telah diikat akan disimpan di loteng rumah bulat (*ume bubu*) atau digantungkan pada gantungan-gantungan yang disebut *haub feob* yang tersebar dibawah loteng. Setelah itu jagung-jagung ini akan diasapkan secara rutin selama kurang lebih 3 bulan untuk menghindari pelapukkan (*fufuk*). Proses pengasapan ini terjadi dengan sendirinya karena ditengah-tengah *ume bubu* terdapat tungku (*tunaf*) dimana orang Mollo melakukan aktifitas memasak sehari-hari.

- Padi juga disimpan di loteng dalam wadah yang disebut *pone olon* yaitu sejenis bakul bertutup. Penyimpanan ini biasanya dilakukan setelah padi ditampi. Untuk jenis kacang-kacangan ada dua cara penyimpanan yaitu pertama, diikat menjadi satu kemudian digantung di *haub feob* dimana satu ikatan disebut *tobu*. Kedua, dikupas kulitnya dan dicampur dengan bubuk biji kusambi yang telah haluskan sebelumnya untuk mencegah pelapukkan. Kacang yang bercampur dengan bubuk biji kusambi ini disimpan dalam wadah yang disebut *poni* (bakul) dan diletakkan di loteng *ume bubu*.

Metode yang digunakan oleh orang Molo untuk menyimpan bibit antara lain:

- bibit labu dan kacang disimpan dalam wadah anyaman yang disebut *snipi*.
- bibit ketimun dan semangka dibungkus dengan kulit jagung dan disimpan dekat tungku dibawah loteng *ume bubu*.
- jagung, bibitnya diikat dan digantung bersama ikatan jagung yang lain untuk persediaan makanan di *haub feob*.
- bibit padi dipisahkan dan ditaru dibakul yang tertutup (*poni olo*) dan disimpan diatas loteng *ume bubu*

6. Ritus-Ritus Pertanian

Siklus pertanian menentukan ritme keseluruhan hidup orang Atoni, pertanian adalah basis untuk sistem politik. Titik puncak dan kulminasi dari ritual pertanian ialah pemberian hasil kepada penguasa sakral, sehingga pemahaman akan ritual penting untuk memahami sistem politik.

Makanan utama adalah padi dan jagung yang ditanam secara berotasi. Padi lebih bernilai dan ditanam di tanah yang lebih subur khususnya di tanah hutan yang dikelola pada dua tahun pertama. Dalam beberapa kasus, hal ini hanya cocok untuk jagung, tetapi biasanya dalam tahun ketiga. Kebun biasanya ditinggalkan setelah tahun ketiga. emujaan relijius terjalin erat dengan penanaman jagung dan padi.

Dulunya siklus pertanian mulai dari pemilihan lahan, penanaman, perawatan, panen sampai perawatan pasca panen sangat berkaitan erat dengan ritual dimana setiap tahap pertanian mempunyai ritus tersendiri yang dijalankan secara ketat masing-masing keluarga dengan bantuan seorang petugas khusus yang disebut *Ana'a tobe*.

Namun setelah masuknya agama kristen, ritual-ritual itu ditinggalkan samasekali atau diasimilasikan menjadi upacara gereja,¹¹ sehingga jabatan *ana'a tobe* pun sudah menghilang. Sulit diidentifikasi siapa-siapa saja atau marga-marga mana yang dulunya merupakan *ana'a tobe*.

¹¹ Titik puncak dari ritual pertanian orang Atoni adalah pemberian hasil pertanian kepada penguasa sakral (Sonba'i) yang diyakini sebagai anak dari *Uis Neno* (tuan langit) yang disebut *Neno Anan* (anak Langit). *Uis Neno* ini kemudian oleh gereja, diasimilasi menjadi nama dari Tuhan Allah.

Pada jaman bupati TTS Piet Tallo ada usaha untuk mengangkat sejumlah pejabat adat yang disebut “tua adat”, namun hanya untuk menjaga kelestarian hutan dan cendana. Padahal fungsi seorang *ana’a tobe* lebih lebih bersifat ritualistik dan berhubungan dengan keseluruhan kehidupan orang Mollo¹² (juga Timor seluruhnya), bukan hanya sekedar jabatan administratif fungsional.

Dalam perkembangan sejarah gereja di Timor, ada juga sejumlah upaya sistematis untuk menghancurkan semua tempat-tempat ritual (*bale fu’at*) yang dulunya digunakan dalam pemujaan¹³. Sampai sekarang tempat-tempat ini masih bisa diidentifikasi namun, masyarakat menyatakan tidak lagi memanfaatkannya. Demikian juga ritus-ritus menyangkut pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tak lagi dijalankan.

Table 8 berikut ini adalah identifikasi sejumlah ritus kebun yang telah hilang atau dimodifikasi menjadi bagian dari upacara gereja:

Tabel 8. Ritus-ritus orang Moloo dan modifikasinya dalam upacara gereja		
Ritus asli Timor	Waktu	Upacara gereja
Pemilihan lahan	Awal mei – juli	<i>Onen Lele Fe’u</i> (doa kebun baru) di kebun saat akan diadakan penanaman
Meminta izin /memberi tahu kepada tobe (<i>mutonam Tobe</i>)	Idem	-
Menajamkan parang	idem	-
Penebangan pohon-pohon (<i>ote hau</i>)		-
Pembakaran (<i>motu Lele</i>)		-
“pemadaman suluh” (<i>Sifo Nopo</i>)		-
“Membendung selokan” (<i>Eka Hoe</i>)		-
“Membayar Tobe” (<i>noin Tobe</i>)		-
“Menjaga tanaman muda”		-
“jagung pertama”	Januari	Jagung persembahan (<i>pena tulu</i>) yaitu pemberian hasil panen jagung pertama sebanyak 10-15 bulir.
“Panen padi” (<i>Honu Ane</i>)		-
“mematah jagung” (<i>Seke pena</i>)		-
Kembali ke Kampung		-
	Juni	<i>Kle Hulu Hasil</i> yaitu semua jenis hasil pertanian yang diperoleh selama setahun, sebagian dibawa ke gereja untuk dilelang. Hasil pelelangan menjadi pemasukan bagi gereja. Khusus untuk padi dan jagung, biasanya bagian yang diperuntukkan bagi gereja telah pisahkan pada saat panen.

¹² *Ana’a Tobe* biasanya memimpin ritual-ritual seperti ritual kebun, ritual perkawinan, pembuatan rumah baru dan pemanfaatan hasil hutan.

¹³ Usaha-usaha ini telah dilakukan sejak masuk para misionaris Belanda dan para guru injil pribumi namun mencapai puncaknya pada tahun 1966 pasca meletusnya Gerakan 30 September 1965 dimana banyak orang Timor terpaksa masuk kristen karena ketakutan akan pembantaian. Saat itu mereka yang masih memeluk agama suku ditakut-takuti dengan pembantaian seakan-akan mereka identik dengan “komunis”.

Dalam beberapa kejadian, ketika ada hambatan dalam ritus pertanian, orang kembali menggunakan ritus-ritus ini.¹⁴ Berikut ini penjelasan rinci tentang ritus-ritus pertanian orang Molo:

6.1. Ritual Pembukaan Lahan Baru¹⁵

Penting untuk “menginformasikan” (*mutonan*)¹⁶ kepada *tobe* jika seseorang berkeinginan untuk mengolah kebun dalam wilayah kepemilikan seorang *tobe*, ditanah yang pernah diolah seseorang sebelumnya atau tanah yang sebelumnya diolah oleh ayahnya pun harus meminta ijin kepada *tobe*, meskipun sebelumnya juga telah diinformasikan kepada *tobe*.¹⁷

Ijin harus diminta, (bahkan dewasa ini) meskipun jika seseorang bermaksud mengolah tanah perawan. Tapi sebenarnya tak ada lagi tanah hutan yang belum diolah sebelumnya, atau bukan merupakan bagian dari daerah sakral, daerah yang tak dapat diganggu-gugat, daerah keramat (*le'u*). Seringkali, padang rumputpun diolah dan dalam kasus ini ijin *tobe* diperlukan; sebagai balasan ijinnya, ia menerima *pah sufan* (bunga tanah), yang biasanya berupa bunga karang atau sepotong perak.

Jika direncanakan untuk membuka kebun dalam wilayah *tobe* lain selain dari *tobe* yang ada – yang memungkinkan, contohnya jika seseorang bekerjasama dengan orang lain yang punya tanah di wilayah itu, atau jika para saudara laki-laki ingin berkebun di area dimana keluarga mertua dari salah satu diantara mereka berada- biasanya diberitahukan kepada *tobe* mengenai tersebut.

Dalam adat-istiadat saat permintaan itu dilakukan, hadiah puji-pujian diberikan kepada *tobe*. *Tobe* bisa saja tidak memberi ijin, tapi ia mungkin lebih mengabdikan permohonan dari mereka yang sebelumnya mengerjakan sebidang kecil tanah yang menghasilkan sebelumnya. *Tobe* harus berkata bahwa kerbau harus dibunuh sebelum perlandangan dimulai. Bahkan jika ijin diberikan dalam cara ini seseorang tetap menjalani kemungkinan resiko diusir kemudian hari – misalnya, jika *tobe* tidak menerima pemberian sebelumnya yang diperuntukkan baginya.

Orang pertama yang mengolah bagian tanah tertentu selalu menahan hak tertentu atas tanah itu, bahkan jika seseorang telah mengolah tanah itu sekali atau dua kali sesudahnya selama jangka waktu dua atau tiga tahun, dan mereka telah mengabaikannya selama duapuluh tahun atau lebih.

¹⁴ Salah satu contohnya seperti yang diceritakan seorang warga Laob bahwa pada saat pengerjaan jembatan Bijeli tahun 1993, sampai bulan Desember hujan belum juga turun. Para *amaf* mengadakan ritus di sebuah bukit bernama *Besa Teta* dan tak lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya.

¹⁵ Catatan nomor 6.1-12 diambil dari Northold dengan input minimum dari peserta diskusi dan workshop.

¹⁶ *Mutonam* = memberitahukan; adalah eufimisme untuk “meminta ijin”.

¹⁷ Hakekatnya permohonan dalam hal-hal seperti pembukana lahan baru, pengambilan madu, pengumpulan hasil tanaman umur panjang, penangkapan udang dan belut, pengambilan kayu cendana, pengambilan bahan bangunan dsb, harus diberikan kepada *Uis Pah* atau *Pah Tuaf* sebagai penguasa wilayah. Namun seringkali *pah tuaf* telah memberikan wilayah kelola kepada sejumlah *amaf/Atoin amaf* yang akan dibantu oleh fungsionaris adat dalam pengelolaan alam yaitu *Ana'a tobe*. Seringkali juga *pah tuaf* hanya menunjuk beberapa *amaf* untuk menjalankan tugas sebagai *Ana'a Tobe*, sedangkan *amaf* lain dianggap sebagai pengelola dalam istana *pah tuaf*.

Jika orang lain menempatkannya tanpa ijin mereka, orang ini harus mengganti semua hewan yang telah dikorbankan pemilik sebelumnya untuk kebun ini, kalau tidak panen baru akan menemui kegagalan. Sanksi religius jelas merupakan dasar bagi pemeliharaan hukum legal, sebagai sering ditemui dalam kasus. Selain itu, pemilik asli setiap saat, bahkan ketika telah selesai penanaman, dapat memerintahkan pemilik baru meninggalkan kebun.

Lazimnya dalam kasus ini, masalah berkembang menjadi perselisihan legal, tangan yang kuat atau kekuatan fisik dari pimpinan diharapkan memberikan keputusan dengan kekuatan bila perlu. *Tobe*, kepala klan, atau dalam beberapa kasus kepala kampung biasanya mencari penyelesaian yang diterima oleh kedua belah pihak. Tetapi tak selama ada kuasa untuk campur tangan dalam hak pemilik asli.

6.2. Rutual Memilih Lahan

Pada permulaan musim hujan (sekitar Oktober-Nopember) tempat yang cocok untuk kebun mulai dicari. Kebanyakan orang mempunyai tiga lahan, lahan yang tertua adalah yang pertama kali ditinggalkan untuk memulihkan kesuburan tanah. Tergantung kepada kesuburan tanah, dalam periode beberapa tahun¹⁸ kemudian tanah yang sama dapat ditanami lagi. Biasanya kebun baru dibuka setiap tahun. Hampir tidak pernah ada hutan primer yang dijadikan lahan pertanian. Pertumbuhan penduduk menyebabkan kesulitan untuk menunggu pemulihan kesuburan tanah.

Biasanya tiga atau empat orang memutuskan untuk bersama mengerjakan tanah. Dalam kebanyakan kasus, mereka adalah anggota dari kelompok berdasarkan garis keturunan laki-laki tertentu, sehingga mereka yang bekerjasama dalam pengerjaan tanah biasanya adalah saudara laki-laki, anak laki-laki saudara laki-laki dan anak laki-laki saudara laki-laki ayah dan anak-anak mereka.

Proyek itu dilakukan dibawah petunjuk kepala klan, atau penggantinya jika ia terlalu tua. Jika tak cukup orang dalam suatu *ume* (harf..rumah) anggota *ume* itu tanpa sedikit keraguan dapat meminta orang dari *ume* yang lain (yang mempunyai hubungan perkawinan) untuk berpartisipasi. Dalam kasus persiapan kebun besar biasanya sepuluh sampai duapuluh laki-laki, kadang lebih bergabung dalam kerja. Bantuan lebih disukai dicari dari orang se-klan (*kanaf*) atau satu kampung (*kuan*), meskipun yang lainnya dapat didekati.

Anggota dari satu *kanaf* biasanya hidup dalam satu unit tempat tinggal terkecil yang disebut *kuan* yang biasanya terdiri atas tidak lebih dari 5 – 10 rumah. Dengan demikian anggota-anggota dari satu *kanaf* tetapi dari *kuan* yang lain yang tinggal berdekatan dapat bekerja sama jika ada lahan besar yang dikerjakan. Dewasa ini dalam beberapa kasus orang dari *kanaf* yang berbeda dapat membentuk sebuah *kampung*.

Segara sesudah bagian lahan yang diinginkan ditemukan beberapa ranting ditanamkan di situ sebagai tanda bahwa tanah itu telah tertutup untuk peladangan. Yang kemudian ditentukan adalah apakah pilihan lahan ini cukup baik. Untuk melaksanakan ini para peladang menunggu

¹⁸ Tentang waktu rotasi kembali ke lahan yang pernah diolah sebelumnya sangat bervariasi tergantung tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan lahan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, kemungkinan dari tahun ke tahun waktu rotasi semakin singkat. Menurut Nordholt (1971, hal. 53) dan Pellokila (1990) waktu rotasi adalah antara 5-7, sedangkan menurut pengakuan masyarakat di Lelobatan. Laob, Fatumnutu dan Bosen waktu rotasi berkisar 1-4 tahun.

sampai salah seorang dari mereka mendapatkan mimpi yang biasanya terjadi tidak lama setelah itu.

Jika mimpi itu baik tidak ada halangan lagi untuk mengerjakan lahan itu. Tetapi jika mimpi itu buruk, dukun (*mnane*) melakukan permohonan; agar permohonan itu dikabulkan *Mnane* pertama-tama harus mendapatkan mimpi tentang lahan itu. Pada hari-hari berikutnya ia harus mengartikan mimpinya, sementara itu ayam putih harus dikorbankan, warna putih diidentikkan dengan kebaikan dan dengan Tuan Langit (*Uis Neno*) kepada siapa pengorbanan itu diberikan. Sebatang bambu dipotong dan dipilah menjadi 4 atau 8 bilah yang disebut *sepe*. *Sepe* ini ditanamkan ke dalam tanah dan *mnane* menaikkan doa (*onen*), dalam pembacaan doa yang dapat diikuti oleh semua yang hadir, kata-kata paralel khususnya yang diikuti oleh tarikan panjang “*ma*” (dan) diulangi oleh seluruh kelompok.

Sambil memanjatkan doa ini dia menghamburkan benih padi yang dibawah dalam dalam sebuah keranjang kecil yang terbuat dari daun lontar yang biasanya dipakai dalam doa. Ayam jantan digantung, hidup atau mati tergantung perintah *Mnane*, pada bilahan bambu.

Jika mimpi *mnane* buruk, ayam putih yang lain harus dikorbankan. Di akhir ritual ini, *mnane* membebaskan rencana mereka untuk membuka kebun, meminta mereka untuk mengorbankan seekor kerbau sebelum membersihkan lahan.

Sebelum pembersihan lahan, *Ana 'a Tobe* berkewajiban mengadakan peninjauan lokasi untuk mengetahui kondisi hutan. Peninjauan ini disebut “*an fun ma an non, nono ma hau- ana in masnaun ma maslubun, a liko i nabuan ma i natupun*” artinya mengelilingi dan mengintari untuk mengetahui lebih lebat dan rimbunya semak belukar, tumpukan dan urukan semak.

Dengan bantuan beberapa orang *Ana 'a Tobe* akan memberi tanda berupa daun muda pada pohon-pohon yang tak boleh ditebang atau pohon-pohon yang hanya boleh dipangkas¹⁹. Bagian bawah pohon-pohon itu akan dibersihkan agar tidak turut terbakar pada saat pembakaran.

Pada saat peninjauan, ditentukan juga batas wilayah penebasan secara umum maupun batas di antara beberapa keluarga yang mengolah lahan itu. Ditengah lokasi perladangan ditetapkan sebidang tanah sebagai pembagian untuk *pah tuaf* yang disebut *Etu*. Mereka yang mempunyai lahan mengelilingi *Etu* disebut *a poil kolo* (pelempar burung), maksudnya mereka yang akan bekerja untuk *pah Tuaf*. Ditetapkan juga jalur batas pembakaran (*na siko ma na suep*) dan dibuatkan pula altar persembahan di tengah *Etu* yang disebut *Baki Fua* atau *Bak-bak*. Batu untuk *baki fua* harus dipungut dari lokasi yang ditebas dan tak diperbolehkan untuk dipungut dari luar.

Biasanya setelah acara peninjauan lokasi, akan dilaksanakan ritual di *baki fua* di tengah kebun. Di atas *baki fua* akan diletakkan alat-alat penatang suara berupa muti, gelang perak dan benda berharga lainnya serta alat-alat pertanian. Selain itu juga diletakkan daun sirih wangi (*maun mina*), pinang perekat (*puah lines*) dan sejumput bulu kerbau yang dicabut dari bagian atas kaki depannya. Bulu kerbau ini diletakkan di tengah muti. Beras wangi (*aen fomeni*) dibagikan kepada para tetua yang hadir, masing-masing sejumput.

¹⁹ Lihat bagian Pemanfaatan lahan tentang pohon-pohon yang tak boleh ditebang, atau yang hanya boleh dipangkas pada saat pembukaan kebun baru.

Ana'a Tobe mengangkat doa sambil menaruh sajian diatas baki fua, membuang ke atas dan ke samping. Sementara itu para tetua ikut membolak balik beras ditangannya serta ikut menyambut doa yang diungkap seperti orang melakukan *tonis*.²⁰

Setelah doa diucapkan, ternak besar dibunuh dan sedikit darahnya diteteskan di atas batu persembahan dan hatinya diperiksa. Pemeriksaan hati ini dilakukan pada bagian-bagian yang disebut *hala, kuan snanan, o'of, nete, eno, nape*. Apabila terdapat cacat pada hati hewan korban maka akan diadakan tenungan dengan menggunakan tombak oleh dua atau tiga orang. Kalau hasil tenungan mereka sama dalam arti tidak membawa dukungan maka seekor ayam akan dibunuh, darahnya dipercik pada batu persembahan dan hatinya diperiksa. Pemeriksaan hati ayam ini dimaksudkan untuk menutupi jalan buntu yang dialami dalam proses sebelumnya.

Seringkali kerbau yang dibunuh tidak dibawah seluruhnya ke kebun. Hanya kulit kaki, ekor, kulit punggung (*npu*) serta kepala yang dibawa ke altar. Sesampai di altar kepala kerbau itu dibunuh secara simbolik dengan teriakan bagaikan kerbau yang berteriak sewaktu dibunuh. Setelah pembunuhan simbolik itu, akan diletakkan juga jantung-paru-paru dan kerongkongan kerbau yang disebut *nonon* di atas altar. Daging selebihnya dimasak, dibakar dan diris-iris, dihidangan bersama nasi dalam nyiru (*tuplili*) kepada semua orang yang hadir. Daging yang tersisa akan dibagi-bagi diantara mereka sedangkan pemilik kebun hanya membawa daging tulang, kalau masih tersisa. Setelah makan bersama, *Ana'a Tobe* akan mengumumkan bahwa esok harinya pekerjaan akan dimulai.

6.3. Ritual Mengasah parang

Upacara berikutnya adalah pada saat parang ditajamkan/diasah, sebelum memulai menebas pohon dan semak belukar yang disebut *Aik benas* atau *fon benas*. Untuk menghindari ketidakberuntungan dan untuk menjamin keberhasilan tanaman, sebuah doa dipanjatkan kepada para leluhur.

Ini dilakukan pertama kali di samping *ni monef* (pillar maskulin) atau *hau monef* (tiang maskulin) di depan tempat suci yang merupakan obyek sakral (*le'u*) milik klan yang dijaga. Ini biasanya merupakan rumah dari anggota tertua dari *ume*. Disinilah bukti bahwa pengelolaan kebun pertama-tama merupakan urusan *ume*. Kepala klan atau peladang tertua mempersembahkan korban dan mengajak pengikutnya berdoa (*onen*) :

*“oh leluhur perempuanku (be'i) , leluhur lelakiku (na'i)
tua dan muda
engkau yang jauh dan engkau yang dekat
datanglah Engkau bersama kami, bergabung dengan kami.
Biarlah hari ini aku membersihkan sebuah tempat-membuat sebuah ruang
Bagi tanaman muda dan bagi benih Liurai Sonba'i.
Semua disana, sampai aku kembali, sampai aku pulang,
Turun tidak berawan, tak ada kabut diatas ku”*.

²⁰ *Tonis* adalah tuturan adat yang dipimpin oleh seorang tetua dan disambut dengan sahutan pada bagian-bagian kalimat atau kata tertentu oleh semua yang hadir.

Ia kemudian memasuki rumah dan mendekati pillar perempuan (*nai ainaf*) dimana digantungkan barang-barang sakral (*le'u*) dan tempat sirih para leluhur dan berkata :

*“oh leluhur perempuanku (be'i) , leluhur lakikuku (na'i)
tua dan muda, engkau yang jauh dan engkau yang dekat
Engkau yang membuat asalku –dan nenek moyangku
Datanglah bersamaku dan –bergabunglah denganku.
Hari ini aku membersihkan sebuah tempat-membuat sebuah ruang
Untuk pemberian yang diberikan kepadaku oleh langit(Nope), hamburan kabut(habu) di
atasku
Semoga ada kesehatan dan kemakmuran²¹*

6.4. Ritual Merobohkan pohon-pohon (tafek nono)

Setelah itu pohon-pohon ditebang. Pertama-tama semak dan pohon-pohon kecil dibersihkan. Ini dilakukan agar sejumlah pohon besar mudah dipantau. Perkiraan dibuat tentang berapa orang laki-laki yang dibutuhkan untuk menebang semua pohon yang perlu dirobuhkan dalam sehari. Beberapa pohon, seperti pohon cendana, pohon dimana lebah sering membuat sarangnya dan yang biasa digunakan untuk konstruksi rumah dan yang tahan api (seperti *matani* atau kayu merah) dibiarkan.

Pembersihan belukar ini lebih disukai dimulai awal Agustus. Sementara ini dilakukan, pemimpin kelompok bersiap mengerjakan tanah mendekati penduduk lainnya di desanya, atau dalam beberapa kasus siapa saja yang siap membantu, contohnya orang yang dulunya sendiri memutuskan sendiri menjadi anggota kampung atau klan yang berhubungan.

Ia akan mencoba mengumpulkan angka minimum orang yang diperkirakan cukup untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu sehari, karena selama pekerjaan berlangsung, ia membunuh ternak bagi orang-orang yang bekerja baginya. Ini khas dan memberi penjelasan parsial tentang model umum kerja orang Atoni- ia cenderung untuk mengadakan sebuah pekerjaan dengan sekelompok besar orang dalam waktu sesingkat mungkin.

Orang Atoni selalu berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kerja keras beberapa hari. Cara ini memberi karakter khusus kepada kerja, dan bahkan bersuasana pesta, khususnya saat muncul dalam pikiran tentang makanan di akhir hari. Kelompok kecil yang mempersiapkan kebun mungkin dapat menebang sebagian besar pohon dalam waktu kerja keras terus-menerus selama beberapa minggu, tetapi jelas dapat dipahami semakin dapat bekerjasama, metode bernuansa pesta dari kerja komunal, yang dilakukan sebagai selingan dari kesibukan monoton sehari-hari, memberi banyak atraksi bagi orang Atoni.

Lebih jauh lagi, ada persyarakatan religius untuk mempersembahkan korban kepada *Uis Pah*, Tuhan Bumi, setiap hari dimana pohon-pohon dirobuhkan, yang pada saat yang sama menjamin persediaan daging untuk dimakan. Kepentingan religius juga dilakukan sebagai sebuah insentive bagi kerja kolektif dan menyelesaikan tugas dalam satu hari. Ini dapat menjadi sikap, disamping motivasi-motivasi ekonomi memainkan peran yang menentukan

²¹ Digunakan kata *Mainikin* dan *Oetene* sinonim yang berarti dingin; kedua kata ini menyatakan kesuburan tanaman.

metode kerja ini, sebagaimana dengan maksud membalas para penolong dengan pesta binatang yang dibunuh.

Sebagai hasilnya mereka bekerja sangat keras, terutama lelaki muda menunjukkan kekuatan, ketahanan dan ketangkasan mereka dalam merobohkan pohon-pohon besar secara tangkas dan cepat tanpa bantuan alat lain selain parang mereka (*benas*). Tidak mengejutkan bahwa mereka lebih menyukai beberapa hari istirahat untuk pemulihan kekuatan sebelum bergabung lagi dalam kerja yang sama di kebun lain.

Di pagi hari pada hari dimana, pohon-pohon ditebang, hewan dikorbankan- seekor kerbau dan satu atau dua babi, tergantung jumlah otrang yang berpartisipasi dalam kerja²². Di sini, kepala atau biasanya anggota tertua dari kelompok yang membuka kebun, seorang yang benar-benar mengetahui ritual, mengungkapkan doa-doa berikut :

“hari ini aku ingin mengungkapkan kepadaNya dan – memberitahuNya bahwa inilah lahanku, tanahku (naidjan), tanahku (afu) dan danauku. aku harus membuat sebuah ruang - membersihkan sebuah tempat Bagi Nono kecil dan Nono besar²³, batang yang kecil dan batang yang besar...”
(dan seterusnya)

Sebelum malam, ketika pekerjaan diselesaikan, para pekerja berkumpul untuk makan. Perhiasan dan tempat *sirih* yang telah ditaruh tiga keranjang yang dibuat dari daun *lontar* dikeluarkan dan ketranjang-keranjang itu diisi beras. Satu untuk *Pah Tuaf*, Tuhan Bumi dan ditempatkan dekat *hau monef* (tiang maskulin diluar) dan satu untuk *be’i nai* , para leluhur perempuan dan laki-laki, yang ditempatkan di *ni ainaf* (pillar perempuan disamping rumah). Sebelum makan, anggota tertua atau salah satu dari tua-tua mengantarkan doa.

Setelah makan semua orang pulang ke rumah masing-masing dan pekerjaan selesai. Apabila ada orang atau keluarga yang membuka kebun tanpa persetujuan *Ana’a Tobe* dan *Pah Tuaf*, maka akan dikenakan denda yang disebut *Nasaeb nafani nono hau ana* artinya memulihkan/menaikkan kembali pertumbuhan tali dan pohon-pohon kecil yang ditebas. Denda itu berupa kerbau atau babi. Pelanggaran itu sendiri disebut *nafek nono ma hau ana* artinya menebang tali-tenali dan pohon-pohon kecil.

Apabila dalam pekerjaan penebangan pohon, ada pekerja yang sakit mendadak, cedera akibat terpotong parang atau kapak, semua pekerjaan akan dihentikan sementara waktu untuk mencari tahu sebab-musabab kecelakaan. Biasanya dilakukan semacam pengakuan dosa yang disebut *na hoe* atau *naketi*.

Jika penderita belum juga sembuh –yang berarti sebab kesakitan belum ditemukan- akan dilakukan tenungan dengan tombak yang sebut *ote hau naub* (memotong pohon kaktus). *Ote naus* secara harfiah berarti memotong *laus* (kaktus). Penderitaan diibaratkan sebagai tertikam duri kaktus karena itu pohonnya harus ditebang. Cedera karena terpotong parang atau kapak

²² Biasanya untuk pembukaan kebun baru di lahan yang belum pernah dibuka sebelumnya, ternah besar (kerbau atau sapi) byang akan dikorbankan, mengingat pekerjaan penebangan hutan akan cukup berat sehingga akan dibutuhkan banyak tenaga. Sedangkan untuk kebun yang pernah dibuka sebelumnya biasanya dikorbankan ternak kecil (babi) karena tenaga kerja yang dibutuhkan tidak sebanyak yang dibutuhkan untuk kebun baru.

²³ *Nono* adalah hutan atau belukar disekitar lahan yang bersentuhan dengan pagar keliling; secara metaforis menandakan kesuburan klan sebagaimana kesuburan tanaman.

disebut “*benas papan an maoutu ma malal, fani papan an maputu ma malal*” (bekas tatakan parang menghangat dan memanans, bekas tatakan kapak menghangat dan memanans). Sering juga disebut *haub na nehe ma na hapit* (kayu menekan dan mengapit).

Selama penebasan kayu-kayu yang akan digunakan untuk pagar akan disisihkan keluar agar tidak terbakar pada waktu pembakaran. Selain itu dibuat ilaran api seluas kurang lebih 10 meter agar dalam pembakaran api tidak merambat ke semak belukar disekitar kebun. Ilaran api ini disebut *na siko ma na suep*. Juga akan dilakukan pembuatan pagar sementara (*na loib ma na nepo*) agar ternak-ternak besar tidak memakan daun-daunan hasil tebasan. Biasanya sesudah penebasan anggota keluarga akan menjaga secara bergantian terutama pada malam hari. Penjemuran hasil tebasan selama sebulan atau lebih disebut *an hoina pait*.

Dalam beberapa tahun kemudian – menurut orang Atoni- orang mencoba secara luas mencegah kewajiban yang ditentukan oleh *adat* ini dengan menggunakan sistem pertukaran tenaga kerja saling menguntungkan. Siapapun yang mencoba membuka kebun dengan orang-orangnya sendiri, beberapa saudara laki-laki atau anak laki-laki atau anggota klan yang lain, akan mencoba membuat persetujuan dengan orang di luar klannya untuk saling menolong satu sama lain. Dalam kasus itu, tidak terlalu perlu untuk membunuh hewan. Setiap pekerja membawa makanannya sendiri.

Jika lahan yang diusahakan adalah padang rumput, pekerjaan berat mengolah/membalik tanah (dengan bantuan tongkat penggali yang panjang) serupa dilakukan oleh sekelompok besar orang yang bekerja secara bersama. Mereka berdiri berjejer sekitar 30-40 orang dan semuanya secara serentak menikam/mengayunkan ujung tongkat mereka (*suak*) sedalam mungkin ke dalam tanah (sekitar setengah meter) dan sebaliknya menariknya masuk keluar secara serentak untuk mengangkat bongkahan yang berat. Mereka menyanyi beriringan untuk menimbulkan ritme, sebagaimana saat menyayuh *perahu*. Saat pekerjaan ini selesai biasanya mereka memakai kerbau untuk menginjak-injak bongkahan-bongkahan yang lebih keras untuk menghaluskannya. Kebun yang ditata dalam satu hari dalam cara ini barangkali besar. Ukuran maximum dari area yang dikerjakan oleh setiap orang dapat diduga secara kasar sekitar 80 sampai 100 meter persegi. Apalagi jika kayu untuk menutup pagar sulit didapatkan dataran itu, sementara pagar harus kokoh untuk menghalau ternak, padahal di lereng gunung pohon sangat berlimpah sehingga banyak yang dapat ditebang, adalah tidak mengherankan bahwa orang Atoni selalu menghindari dataran.

6.5. Ritual Pembakaran (*tot lele/ Motu lele/motu pait*)

Saat kayu dari pohon-pohon dan ranting yang ditebang semuanya telah kering²⁴ –dua atau tiga bulan kemudian yaitu menjelang akhir september atau memasuki oktober-, maka dimulailah pembakaran. Ini dilakukan oleh pemilik sendiri; namun harus diberitahukan kepada *Ana 'a Tobe*. Pembakaran biasanya dilakukan pada malam agar kemungkinan merambatnya bunga api semakin kecil. Untuk menjaga agar pohon-pohon dalam kebun tidak terbakar, batangnya akan dibungkus dengan pelepah pisang atau pelepah pinang. Selain itu juga disediakan air untuk mengatasi kemukinan kebakaran meluas ke luar lokasi.

²⁴ Tanda-tandanya adalah kulit-kulit pohon yang ditebang telah mengelupas.

Saat para pekerja pulang ke rumah dari pekerjaan mereka ini, mereka disambut dengan lelucon, sebagaimana biasa dengan kebiasaan tradisional, setiap orang diijinkan untuk “menyejukkan mereka”. Sungguh tak di duga-duga dan tak disadari –misalnya saat mereka aman menghabiskan makanan mereka- seseorang akan menyiramkan air (lebih disukai air kotor) kepada mereka dan berteriak : ”semoga panen baik”.

Atoni amaf dan orang-orangnya (dalam hal ini karena ikatan perkawinan) secara khusus mempunyai hak untuk memainkan jenis lelucon ini. Orang Atoni menyadari alasannya, karena kelompok keturunan yang memasok istri memasok kesuburan; dan tanah yang panas harus didinginkan setelah dibakar (*mainikin* =dingin, sehat, baik, subur; secara diametris berlawanan dengan *menas* = panas, gerah/demam, jelek). Inilah alasan untuk tindakan simbolik menyiram air dan mengharapkan panen yang baik. Kenyataan bahwa air itu bisa saja kotor dan bahwa unsur gangguan dilibatkan adalah bagian akibat dari sebuah posisi superordinat dari kelompok pemberi istri (*bride giving group*) untuk menghargai kelompok penerima istri (*bride receiving group*).

Sebelum pembakaran, cabang yang besar disingkirkan untuk membangun pagar (*bahan*). Lebih cenderung digunakan bambu, jika ada banyak bambu tumbuh di dekat situ, karena lebih mudah untuk dipegang daripada kayu keras yang biasanya digunakan.

6.6.Ritual “Pendinginan”

Sifo Nopo (arti harafiah memadamkan suluh) adalah ritus yang ditampilkan untuk memulihkan keseimbangan normal kekuatan kosmik yang saling pengaruh mempengaruhi. Bumi harus didinginkan (*mainikin oe tene*) lagi dan kuasa –kuasa panas dan api dibuat tidak berbahaya, sementara Tuan langit, *Uis Neno*, harus dimohon dengan sangat untuk memberi kesuburan untuk panen berikutnya. Pada saat yang sama *Uis Pah*, Tuhan Bumi, diberi sebuah altar di lahan kebun baru itu.

Tobe, yang merupakan otoritas yang bertanggungjawab terhadap pemujaan berhubungan dengan pertumbuhan tanaman, membawakan doa panjang tepat pada tingkatan ini pada tempat berkumpul, tempat duduk (*toko*) dari *Uis Pah* atau *Pah Tuaf*, yang merupakan pusat pemujaan (*le’u*) dari areal dimana kebun itu berada.

Setiap orang yang telah mengerjakan lahan baru di areal ini berkumpul pada titik yang sama, membawa unggas, babi dan beras. Binatang kurban dibunuh dan *tobe* membawakan doa-doa besar, ia sendiri yang diperbolehkan melakukan itu :

“*Di sini aku berdiri, aku memperkenalkan diriku didepanNya, satu yang Cemerlang, satu-satunya yang Bernyala-nyala untuk menunjukkan benihku –menanam benihku di tanahku di kebunku...” (dan seterusnya)*

Tobe yang telah memenuhi keranjangnya (*tobe*) dengan beras, menabur beras sementara mengucapkan doa di atas. Hati dari hewan kurban diperiksa atau diuji sesuai kebiasaan untuk melihat apakah ada pertanda baik. Lalu sedikit darah dituangkan ke batangan bambu dan

dipercikkan sepanjang kebun. Ini dapat diabaikan jika telah sering dilakukan, sample bumi dari tanah dibawa ke tempat berkumpul (*toko*) agar diperciki darah di sana.²⁵

Lalu makanan di makan di *toko*. Semuanya dilayani dalam keranjang-keranjang (*kasui*) yang berbeda – sebuah keranjang tersendiri untuk setiap jenis daging (daging kerbau, babi dan ayam). Nasilah yang pertama-tama ditaruh dalam basket kemudian daging. Porsi dari setiap hidangan ditempatkan dalam sebuah keranjang : satu untuk tempat duduk (*toko*) Uis Pah, satu untuk para leluhur (*be'i-na'i*) dan satu untuk kuasa yang tak kelihatan (*le'u*). Keranjang harus disisakan juga untuk tamu tak diundang, seperti arwah (*nitu*) para kerabat *atoni Amaf* (tua-tua dari hubungan pernikahan). Sebelum makan *Ana'a tobe* mengucapkan doa berikut ini :

“*Ini aku persiapkan dan – aku masak.
Ini aku ungkapkan dan – ini aku persembahkan kepada
Satu-satunya yang berkilauan dan – satu-satunya yang berapi-api,
dst*”

Selanjutnya *Uis Pah* di pasang diseluruh kebun. *Uis pah* itu terdiri dari batu-batu besar atau tumpukan batu-batu kecil dengan batu besar di puncaknya. Batu ini dipilih oleh dukun sebelum upacara ritual. Di samping batu itu atau jika lebih dari satu batu, ditengah batu-batu itu, sebuah “kayu keras” (*hau teas*) didirikan dan sejumlah makanan kurban, seperti jagung dan rahang bawah babi atau tengkorak kerbau digantungkan padanya. Sejumlah kecil makanan masak dan bagian-bagian dari binatang kurban (hati atau bagian dari *intestines* nya) ditaruh di atas batu – yang disebut *bak-bak*²⁶. Pada awal pengorbanan ini, uang dan *sirih pinang* –enam bagian dari tiap-tiap bagiannya- ditaruh di atas *Uis pah*. *Uis pah* tak harus dipasang dikebun hari itu juga, dapat dipasang beberapa hari kemudian, tetapi selalu dipasang sebagai bagian dari ritual pendinginan tanah ini. Kemudian *Ana'a Tobe* akan mengucapkan doa-doa.

Seringkali penanaman dilakukan segera setelah ritus pendinginan. Semua bibit untuk kebun itu ditaruh diatas batu pemujaan, diambil sedikit demi sedikit dan ditanam dengan segera. Jika penanaman dilanjutkan hari berikutnya, benih yang tersisa pertama-tama harus ditaruh di atas altar lagi. Sekali lagi ternak dibunuh dan dipersiapkan, sementara *Ana'a Tobe* atau *amaf* mengucapkan doa-doa. Mendekati akhir doa-doanya, keranjang nasi dan daging ditaruh di depan altar.

6.7. Ritual Pemagaran

Bahan pembuatan pagar ladang dimasa lalu tidak banyak memakan kayu seperti sekarang. Ladang yang telah dibakar, apabila hujan tercurah, langsung ditanami. Pemilik ladang biasanya hanya mengambil sejumlah dahan mentah seperti pohon *nikis* dan palm

²⁵ Dalam kasus tertentu, bukan hanya sample bumi berupa tanah yang didinginkan, melainkan juga semua peralatan yang digunakan unruk mengolah bumi. Biasanya setelah pembakaran para pekerja mengambil sepuntung kayu, debu sisa pembakaran yang telah bercampur dengan tanah untuk diletakkan diatas altar bersama parang, kapak dan batu asah. Pendinginan pun tidak dilakukan dengan darah melainkan dengan mamahan sirih-pinang-kabur, kulit pohon *hainikit* dan kulit pohon safe yang dicampur dengan air dan ditaruh dalam sebatang bambu yang sebut *tuke*. Untuk memercikan air itu digunakan ranting kayu *nikis* (*Casia javanica*) dan kayu *nunba'i*.

²⁶ *Baki* = batu. Disini lebih dari satu batu digunakan.

(*petah*) lalu digantungkan di sekeliling batas lahan. Semua binatang perusak yang disebut *moa* tidak akan melewati gantungan dahan-dahan itu itu untuk memakan tanaman di ladang.

Secara ritual para petani melakukan perjanjian damai dengan semua binatang hutan agar tidak merusak tanaman. Antara binatang-binatang itu pun didamaikan agar tidak saling serang-menyerang melainkan mencari makanannya di hutan dalam suasana damai. Perdamaian antara manusia dan binatang itu disebut “*an halan lasi ma an hilin lasi, ka na bei an malau es nok es, ka na bei an ma beu es nok es*”.

Namun dalam perkembangan kemudian, perlu dibangun pagar. Pagar dibangun oleh pemilik kebun sendiri. Ini merupakan tugas yang sulit, khususnya di daerah di mana terdapat banyak babi, tonggak-tonggak harus ditanam berapatan. Dimana ada lebih banyak kampung terbuka, lebih sedikit babi, tetapi ada banyak kerbau, sehingga tonggak-tonggak itu harus ditanam kokoh ke dalam tanah. Jika kebun berada di sebuah lereng batu, dimana selalu ada banyak batu karang lepas –banyak ditemukan di Timor bagian barat- tak biasanya ada banyak pohon sejenis. Dalam kasus ini pagar dibangun dari batu-batu karang itu. Ini adalah sebuah tugas yang sungguh sulit, tetapi keuntungannya adalah banyak batu dipindahkan dari kebun.

Karena semua pekerjaan yang termasuk dalam pembangunan pagar berbelit, orang Atoni sering terlambat menyelesaikannya. Hujan turun terlalu awal, mereka biasanya terlambat sekaligus, sehingga mereka akan sibuk dengan pekerjaan menyelesaikannya setelah penanaman.

6.8. Ritual Seleksi Bibit

Tain Fini merupakan satu tahap tersendiri dalam rangkaian siklus pertanian. Dalam ritual untuk penanaman selalu disebut bahwa bibit yang ditanam adalah yang berasal dari Lilai dan Sonba'i. Oleh karena itu para usif yang disebut sebagai *Uis Pah* dan *Pah Tuaf* adalah wakil-wakil dari Lilai dan Sonba'i yang menerima dan membagikan bibit kepada rakyat yang dikiasikan sebagai *kolo-manu, asu-fafi, kusi-pika, tob-tafa*. Karena keyakinan itu, menjelang masa tanam, Ana'a Tobe harus menerima bibit beberapa jenis tanaman secara simbolis dari Usif atau Pah Tuaf untuk dibagikan kepada semua petani. Penyerahan itu disertai pesan agar bibit itu harus dikembalikan kepada usif dalam jumlah yang lebih besar.

Bibit yang diterima dari usif atau pah Tuaf diberikan kepada para petani masing-masing sejumput kemudian disimpan dalam satu kotak tertentu. Selanjutnya bibit itu akan ditempatkan di Baki Fua. Sedangkan bibit yang ditanam adalah bibit yang telah disisihkan petani sewaktu panen.

6.9. Ritual Penanaman

Sebelum penanaman diadakan ritual dimana masing-masing petani harus membawa korban persembahan berupa ayam serta bibit yang dalam satu wadah yang disebut *Taka*. Doa tanam dipimpin oleh Ana'a Tobe dengan peralatan sebagaimana lazimnya. Karena begitu banyak ayam yang harus dibunuh dan diperiksa hatinya, maka kepada semua orang tua yang bisa mengetahui isyarat dalam pemeriksaan hati, diberi tugas untuk itu, segera setelah Ana'a Tobe mengakhiri doanya. Tiap binatang yang dianggap sebagai hama tanaman, mendapat persembahan satu ekor ayam sebagai tanda perdamaian dengannya.

Menurut cerita para orang tua, kenyataannya hama tanaman tidak akan mengganggu sampai selesai panen, kecuali jika petani sendiri mengancam kehidupan binatang dalam ruang hidupnya. Jika terjadi serangan hama biasanya para petani harus melakukan pengakuan dosa atau *keti*.

Di sekitar altar persembahan akan ditanam empat pohon jagung empat arah mata angin. Empat pohon jagung itu disebut *pena smanaf* artinya jiwa dari jagung. Keempat pohon jagung itu harus dipelihara dengan baik. Setelah penanaman empat pohon ini barulah seluruh bagian ladang ditanami.

Segera setelah hujan turun, penanaman ini dimulai – biasanya terjadi pada hari *sifo nopo* diadakan atau sehari sesudahnya, karena itu ritual *Sifo Nopo* biasanya dilakukan segera setelah hujan turun atau setelah hujan pertama telah turun. Seringkali orang Atoni terlalu terburu-buru menanam, padahal hujan tidak selalu turun seterusnya setelah turun sekali. Karena itu tumbuhan menjadi kering dan orang harus menanam untuk kedua kalinya.

Menanam adalah pekerjaan perempuan, sebagaimana menebang dan membakar adalah semata-mata tugas laki-laki. Lubang berjarak dua langkah dibuat dengan cekam; pada setiap lubang secara teoritis ditaruh empat sampai enam biji jagung atau empat sampai enam butir padi.

Sebelum benih ditanam, dibawah ke kebun oleh perempuan; tak seorangpun baik perempuan maupun laki-laki diperbolehkan berbicara selama waktu menanam, karena jagung akan kehilangan jiwanya (*pena smanam namleu*)²⁷. Padi ditanam di kebun yang dikelilingi oleh deretan jagung. Pada saat yang sama, kacang polong lokal, labu manis, mentimun dan semangka ditaburkan. Saat hujan telah sepenuhnya membasahi tanah, singkong, kentang, kacang hijau, pisang dan tebu juga ditanam. Pohon pisang dan tebu, seperti kelapa dan pinang biasanya ditanam di desa, di halaman sekitar rumah.

Salah satu doa yang dibacakan guna melindungi benih dari hujan lebat adalah *Eka Hoe* (membatasi/menutup parit/selokan). Doa ini dibacakan *dalam* ritual pendek setelah penanaman.

6.10. Ritual Doa Minta Hujan

Jika hujan terlambat maka akan dianggap ada kesalahan dalam ritual. Jika tanaman tampak layu, *tobe* atau *amaf* yang mengetahui tradisi secara baik akan dihubungi. Ia menghabiskan semalaman di rumah kebun, mengulang dengan suara keras bagian-bagian dari cerita (*nanuan*). Berbeda dengan doa dalam upacara korban, disini tak seorangpun hadir dan terlibat dan mengulang isi doa secara bersama-sama. Isi dari pemujaan/doa ini sama seperti doa-doa besar ketika tanah “didinginkan”, mengacu kepada kelompok-kelompok yang berasal dari atau mempunyai hubungan dengan liurai Sonba’i, yang juga merupakan asal beras dan jagung. Mitos asal ini seringkali berhubungan. Pengurbanan mendapat tempat di siang hari, hafalan cerita mendapat tempat di malam hari.

²⁷ Selain pantangan berbicara pada saat menanam, ada juga marga-marga tertentu yang mempunyai pantangan-pantangan lain seperti tidak boleh berganti alat tanam dengan orang lain, tidak boleh menjatuhkan bibit, atau tidak boleh melangkahi alat tanam dsb.

Tobe mengumpulkan seluruh orangnya dan menyelidiki kemungkinan penyebab kesalahan. Apakah *tobe* satu-satunya yang menguasai pengorbanan pada ritual *sifo nopo* (mendinginkan bumi), yaitu *tobe* dari linkar kekerabatan yang kecil atau dari linkar kekerabatan yang besar yang telah melakukan kesalahan, sehingga para leluhur tak jadi datang? Mungkinkah ia mengabaikan bagian tertentu dari doa-doa? Ataukah *Uis Pah* –yaitu batu yang merepresentasikan *Uis Pah*- dipasang secara salah, atau tidak samasekali, dalam kebun tertentu? Ataukah tanda tak menguntungkan dari telur ramalan atau dari hati disangkali dan hewan berikutnya tak dibunuh?

a) Pertanda Hujan

Setelah pembersihan dan pembuatan pagar, orang mulai menunggu hujan²⁸. Kadang hujan datang sangat awal kadang sangat terlambat. Doa minta hujan akan dilakukan apabila waktu turun hujan terlambat sampai akhir Bulan Oktober. Penanaman jagung dilakukan tergantung turunnya hujan pertama.

Ada sejumlah pertanda alam yang biasanya digunakan orang Mollo untuk memastikan waktu turunnya hujan sbb :

- Munculnya rasi bintang Waluku yang disebut orang Mollo dengan *Maklafu* disebelah timur menjelang matahari terbenam, menjadi pertanda bahwa dalam waktu kurang lebih seminggu, akan turun hujan. Munculnya bintang pada saat senja itu disebut “*maklafu na hao fafi*” (arti harafiah memberi makan babi) artinya Maklafu muncul pada saat memberi makan babi. Pada saat-saat seperti itu juga burung hujan yang disebut *Kol Ton* (burung tahunan) mulai berbunyi.
- Munculnya lingkaran *halo* pada bulan yang disebut orang Mollo disebut “*Funan an Nitu*” (harf. bulan kesetanan ?) juga menandai turunnya hujan. Biasanya posisi bulan ditandai dan selalu ada tiga kemungkinan turunnya hujan. Pertama, jika *Funan an Nitu* muncul kemungkinan besar hujan akan turun keesokan harinya pada saat matahari tepat ditempat munculnya *funan an nitu* itu. Kedua, jika tidak terjadi hujan, kemungkinan besar hujan akan turun sehari setelah bulan purnama. Hujan akan turun tepat pada saat matahari tepat ditempatnya munculnya *funan an nitu* itu. Kemungkinan terakhir adalah hujan akan turun pada saat bulan baru, saat matahari tepat di posisi *funan an nitu*.
- Kayu putih atau ampupu mulai berganti daun atau menghi jau.
- Bunga lidah buaya (*cassava*) atau yang disebut ek tani, cabang-cabangnya mulai terbuka seakan-akan meminta sesuatu dari langit.
- Bunyi suara katak secara beramai-ramai di rumpun-rumpun pisang.

b) Jenis-Jenis Hujan

Pengetahuan tentang jenis-jenis hujan bagi orang Mollo penting untuk mengetahui waktu tanam dan memperkirakan keberhasilan tanaman. Jenis-jenis hujan yang sempat diketahui antara lain :

²⁸ Ormerling bahkan menyebut pertanian di Timor sebagai industri yang berbahaya karena setiap tahun petani berjudi dengan angin musim. Lihat F. J. Ormerling, *The Timor Problem : A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*. NY : AMS Press, 1981, hal.26

- *Ul ton* (hujan tahunan) atau *ul to sanu* (harf. hujan tahunan sudah turun): hujan yang turun sekitar akhir bulan oktober sampai permulaan nopember. Hujan ini tercurah selama seminggu atau lebih. Jika hujan ini tidak tercurah, maka biasanya diadakan ritus minta hujan atau yang sekarang diganti dengan doa hujan (*onen ulan*). Turunnya hujan ini menandai awal musim tanam baik di *po'an* maupun di *lele*.
- *Ul kaba* (harf. hujan seperti kawat) : sering disebut juga *Ul nenon saet* atau hujan timur yang diawali dengan tanda-tanda kabut dan suhu udara yang makin dingin. Menjelang turunnya hujan ini para petani biasanya membersihkan ladang untuk menanam bawang, kentang, ketumbar, kacang dll. Jenis hujan ini kadang dibedakan lagi atas dua yaitu *Ul kaba fua naek* (harf. hujan kawat buah besar) yang turunnya pada bulan Mei dan *ul kaba fua mnutu* (harf. hujan kawat buah kecil) yang turun sekitar bulan juni dan juli. Dengan datangnya *ul kaba fua mnutu* berakhir lah musim hujan.
- *Ul up sufa* (hujan bunga mangga) : hujan yang terjadi pada saat pohon mangga, jeruk, adpukat atau kusambi mulai berbunga yaitu antara bulan september dan oktober. Menurut pemahaman masyarakat hujan ini adalah untuk menguatkan bunga dari tumbuhan di atas agar tidak gugur.

Komoditas utama yang menjadi makanan pokok orang Mollo adalah jagung dan padi. Orang Molo biasanya menanam lebih dari dua jenis jagung, namun umumnya dibedakan atas dua yaitu jagung umur pendek yang disebut *pen sain* dan beberapa jagung umur panjang antara lain *pen naes*, *pen kikis*, *pen boto*. *Pen sain* biasanya hanya di sekitar rumah (*po'an*) dan ditanam mendahului jagung umur panjang segera setelah turunnya hujan pertama, agar dapat di panen segera. Jika hujan mulai turun sekitar bulan akhir Oktober-awal Nopember maka *pen sain* dapat dipanen sekitar pertengahan Januari. Prioritas penanaman *pen sain* ini untuk mengatasi lapar tahunan (*mnahas*) yang telah mulai dirasakan awal panen dan mencapai puncaknya pada januari. Segera setelah *pen sain* ditanam, *pen naes*, *pena kikis* dan *pen boto* pun ditanam baik di pekarangan (*Po'an*) maupun di kebun (*lele*).

6.11. Ritual Pembersihan Gulma

6.11.1. Ritual Membayar Tobe

Setelah penyiangan, dan biasanya sebelum tanaman matang, orang berkumpul sekali lagi untuk membayar *tobe* (*noin tobe*). Keranjang pengorbanan (*tobe*) ditempatkan di batu altar (*toko*) dari *tobe*, yang duduk disampingnya. Terlebih dahulu setiap orang menaruh beras dan jagung pada keranjang tersebut, menurut kehendak masing-masing orang, sehingga akan ada banyak keranjang milik *tobe* yang dipenuhi padi dan jagung. Padi dan jagung ini dapat ditukar atau dijual kembali sebagai pengganti ternak, atau pakaian di masa kelaparan. Ternak itu kemudian dipelihara oleh *tobe* dan benda-benda lain serta padi dan jagung disimpan dalam *tola* nya. *Tola*, tiang kayu di tengah altar adalah : rumah penyimpanan pusat untuk wilayah penjaga besar tanah itu (*tobe naek*). Setiap *tobe* mempunyai dua *tola* atau rumah penyimpanan sakral. Bentuknya sama dengan rumah penyimpanan biasa (*lopo*) tapi karena rumah-rumah itu *tola* maka tak dapat diganggu gugat (*le'u*). Ada sebuah *tola molo* dan sebuah *tola metan*, yang

berturut-turut mengacu kepada timur dan barat (*molo* berarti kuning dan merupakan barat, *metan* berarti hitam dan sering dihubungkan, dalam konteks yang lain, dengan utara).

Jelas *Tobe* dibayar setelah panen, sebagaimana yang sekarang masih terjadi pada *kapitan*, *usif* dan penguasa. Tetapi orang tidak lagi dengan suara bulat menyetujuinya. Ada yang mengatakan bahwa *tobe* –misalnya *tobe* dari wilayah yang lebih kecil yang didiami oleh sedikit klan – harus dibayar pada awal musim hujan sehingga selama bulan-bulan berikutnya, ketika makanan langka (ada periode penyimpanan makanan setiap tahun, meskipun kadang tidak sungguh-sungguh) ia mempunyai jagung dan beras untuk dijual. Selama jaman kolonial nilai yang dibayarkan kepadanya adalah uang perak.

Sistem lama ini mengandung institusi sosial unggul. Kelebihan panen sebuah komunitas diperuntukkan bagi kepenugasan dari *tobe*, sehingga disaat kelaparan orang dari komunitas itu dapat menyandarkan diri padanya untuk makanan, mendapat kesempatan untuk membeli darinya, sejauh suplay mencukupi, pada harga yang sedikit tidaknya dijangkau. Hasilnya juga jatuh dibawah kontrolnya, meskipun makanan-makanan itu tidak pernah menjadi miliknya sendiri –ia tidak pernah makan/menjualnya secara bebas atau menggunakannya untuk keuntungan pribadinya. Hanya karena ialah petugas tanah dari beberapa klan, ia adalah wali/wakil/pengawas dari cadangan mereka dan dari ternak, dan benda-benda yang dibayarkan kepadanya untuk ditukar dengan makanan. Istilah Bahasa Indonesia “tuan tanah” yang umum digunakan dan sering diterjemahkan ke dalam bahasa Timor dengan *Pah Tuaf* jelas tidak benar. *Pah Tuaf* atau bentuk kepemilikannya *Paha in Tuan* hanya dapat digunakan dengan mengacu kepada pangeran atau *usif* karena mereka mewakili keseluruhan komunitas politik, tetapi tidak pernah diterapkan kepada *tobe*.

Anjuran yang diajukan panjang lebar kepada kepala-kepala, kepala keturunan (klan?), kepala-kepala kampung, *tobe* dan yang terlibat dalam mengajukan kembali institusi adat tua ini dalam bentuk modern agar mengadakan cadangan sebagai persediaan andaikata penyimpanan makanan tidak terlalu ditanggapi. Ada beberapa alasan untuk itu. Atoni tidak terlalu suka membayar pajak yang besar kepada *tobe*, yang tadinya merupakan adat-istiadat, disamping pajak yang ia bayar kepada pemerintah. Alasan lain, yang sangat erat hubungannya dengan yang pertama, ialah pergeseran kekuasaan yang terjadi selama periode kolonial. Bukan lagi *tobe naek*, dan diatasnya *tobe* dan *amaf* (kepala klan) lagi yang merupakan kepala yang berwenang/berwibawa, tetapi lebih kepada *usif* (yang menciptakan kepala distrik) dan kepala-kepala kampung. Kepala-kepala kampung ini tidak selalu diangkat dari tingkatan keturunan yang terkemuka, dan yang lebih penting, memegang otoritas berdasarkan atas pertimbangan yang berbeda. Keseluruhan sistem tradisional telah diruntuhkan dan mustahil untuk mengembalikan lagi pada tingkat ini.

7. Menjaga Tanaman Muda

Setelah penyiangan, penjagaan yang terus-menerus harus dilakukan terhadap burung-burung dan kera. Ini dilakukan oleh keseluruhan keturunan, atau semua anggota keluarga yang telah berpartisipasi dalam mengolah tanah. Biasanya sepanjang siang hari, orang tua (laki dan perempuan) dan anak-anak menjaga, sementara pada malam hari laki-laki dewasa melakukannya. Mereka memberi perhatian yang jeli terhadap babi hutan dan kerbau. Mereka

selalu bersenjata untuk tujuan ini dan mencoba untuk menembak atau menombak setiap binatang yang nampaknya akan menyebabkan kerusakan.

Karena semua anggota klan terlibat dalam kegiatan ini, kampung (*kuan*) praktis sepi selama waktu ini, kadang hanya beberapa laki-laki tua dibiarkan tinggal. Pada saat ini orang tinggal di sebuah rumah kebun kecil yang dibangun diatas sebuah pilar kayu panjang tinggi di atas pagar kebun. Kadang rumah kebun itu dibangun di atas pohon, dan lantainya dapat dibangun lebih dari dua meter di atas tanah. Konstruksinya sangat sederhana dan sering sangat kecil karena hanya digunakan untuk tinggal sementara. (meskipun kadang orang tinggal di dalamnya sampai tiga atau empat bulan). Satu-satunya syarat yang harus ada adalah tahan air dan bahwa ia menyediakan cukup ruang bagi semua penghuninya untuk tidur, dengan sedikit ruang untuk batu pediangan. Rumah ini acapkali tanpa dinding depan dan jika rumah itu terlindung dari angin mungkin tak ada dinding samasekali.

Dari rumah itu ada sebuah sistem dawai dengan dedaunan atau potongan pakaian yang dihubungkan dengan tanaman, diatas tanaman. Ini dapat digoyangkan dengan menarik dari dalam rumah – sebuah metode efektif menghalau burung-burung.

Di pegunungan, khususnya di lereng-lereng curam dengan karang gamping, yang biasanya terdapat gua-gua dan celah yang dalam, adalah tugas yang sangat sulit untuk mengusir kera-kera dan sering menimbulkan banyak kecelakaan. Kerbau dan babi juga membawa bahaya yang serius. Dijinkan untuk menombak kerbau dan babi yang dengan melompat pagar atau menambrak pagar, menunjukkan cukup sulit mencegah binatang yang masuk dengan berbagai cara. Keesokkan harinya harus secepatnya dilaporkan kepada pemilik hewan dan kepada kepala kampung bersangkutan, atau yang lebih dahulu dilakukan adalah melapor kepada kepala klan, dan jika pemilik hewan itu berasal dari garis keturunan yang berbeda, maka harus dilaporkan kepada kepala klan atau bahkan kepada *usif*.

Pemilik dari hewan yang terluka atau terbunuh dapat datang mengumpulkannya, tetapi pada saat itu harus membayar ganti rugi untuk kerusakan yang diakibatkan oleh binatang itu terhadap tanaman. Kepala garis keturunan (*amaf*) atau kepala kampung (*temukung*), yang biasanya juga adalah amaf, berusaha menerangkan persoalan dengan persetujuan yang saling menguntungkan. Ia mungkin tidak selalu berhasil menyelesaikan persoalan itu. Seringkali pemilik kebun akan melebihi-lebih tingkat kerusakan, sedangkan pemilik binatang lebih suka memaksakan bahwa pagarlah yang tidak cukup kokoh. Jika seekor babi memaksakan diri untuk menerobos, maka itu saja tidak dianggap cukup. Kesulitan muncul jika babi itu dapat menggali tanah dibawah pagar. Jika penyelesaian tidak dapat dicapai, masalah itu akan dibawa ke *usif*. Jika dua tuan terlibat, misalnya karena hewan dari kawasan lainlah yang menyebabkan kerusakan, kedua (pejabat ini) memberi nasehat. Sekarang ini keduanya adalah kepala wilayah (*fetor*) atau raja. Jika kasus itu dengan hewan dari kerajaan lain perselisihan dapat muncul, khususnya jika para pemilik yakin bahwa kawanan ternah mereka ditombak sebelum pagar dirusakkan.

Selama musim hujan, saat orang-orang yang memiliki kebun menjaga tanamannya, persediaan jagung cepat menipis. Bisa saja tidak ada lagi padi yang tertinggal karena semuanya akan digunakan dalam pesta-pesta yang dilakukan selama musim. Sejumlah kecil padi selalu disisihkan segera setelah panen dan dicadangkan untuk di tanam (*fîni*), tetapi apa yang ditinggalkan ini tidak akan dimakan sampai jagung terakhir mulai mengembul.

Kemudian padi ini dibagikan diantara anggota komunitas dan air yang dimasak disiram di atas tanaman baru. Hampir bersamaan dengan masakunya jagung muda, tujuh hari setelah penanaman.

Tetapi surplus ini mungkin terlalu sedikit sehingga perbekalan dapat habis seluruhnya. Maka saatnya *mnahat* (lapar biasa, lapar tahunan) tiba. Ini bisa saja sangat serius, sebagaimana yang terjadi bulan-bulan awal tahun 1966. Alasannya adalah pada tahun 1964, musim hujan datang terlalu awal, sehingga pekerjaan awal mempersiapkan kebun belum diselesaikan – sejumlah lahan bahkan belum dibakar. Hence, kebun baru hanya separuh yang dapat ditanam. Tambahan lagi hujan berhenti terlalu awal di permulaan tahun 1965 –sebelum atau pada permulaan april- sehingga hampir semua tanaman padi gagal dan jagung yang terakhir lebih kecil dari biasanya.

8. Jagung Pertama

Pada akhir 60- 70 hari, jagung varitas pendek, yang masih kecil tongkolnya, secukupnya dimasak untuk dimakan. Di gunung ini terjadi pada sekitar desember atau permulaan januari dan di pantai utara tak sampai Februari.

Di setiap kebun, panen jagung pertama ditempatkan sebagai persembahan bagi *Uis Pah*, batu altar untuk Tuan Bumi dan sejumlah bulir jagung dibawa oleh *tobe* ke batukarang kudus (*fatu le'u*) dari *tobe naek*. Ia mengumumkan agar panen baru dimasak san itulah makanan untuk anak-anak dan kerbau.

9. Ritual Meretas Padi (*Honu Ane*)

Saat padi dipanen, kepala pemilik kebun kepala pemilik kebun mencari sebuah batu kecil yang kemudian ditempatkan didekat salah satu pilar tanah kebun. Biasanya dukun (*mnane*) menolongnya, karena batu ini dapat saja mirip dengan batu yang lainnya dan hanya *mnane* yang dapat membedakan mana yang pantas bagi kekuatan vital (*smanaf*) dari padi, atau “jiwa”, dapat diikat.

Upacara ini disebut *fut ane smanaf* (pengikatan kekuatan vital beras). Sitting-mat dimana “jiwa” dari beras disimpan itu tersebar. *Sirih* dicampur dengan rumput-rumputan tertentu harus dikunyah dan diludahkan ke dalam padi yang akan dipanen. Rumput-rumputan ini terdiri dari kulit dan daun banyan. Setiap orang melakukan ini dengan caranya sendiri, berlaku berdasarkan pengetahuannya sendiri. Lalu setiap orang berjalan dalam lingkaran sepanjang kebun, mengunyah dan meludah ke dalam padi dengan maksud untuk mencegah larinya kekuatan vitalnya (*ane smanaf*). Konon, seorang wanita tua, biasanya istri *amaf* lingkaran dimana pemilik kebun itu masuk menjadi bagian, mendekati *Uis Pah* di tengah-tengah kebun untuk memotong empat bundel dari padi yang ditanam di sana selama ritual *sifo nopo*. Karena dialah yang membundel, ia juga disebut *afutus smanaf* (ia yang mengikat kekuatan vital). Lalu ia meludahkan kunyahan rumput ke bundel-bundel itu.

10. Panen Jagung

Tanaman terakhir yang dipanen adalah varitas terakhir dari jagung. Ini varitas yang paling tinggi, yang memakan waktu 150-170 hari untuk dipanen. Ia matang lebih kemudian di lereng-lereng pegunungan. Ia dibiarkan benar-benar mati pada tangkainya dan dikumpulkan dalam keadaan matang dan kering. Juga dalam kasus ini “pengikatan” kekuatan vital dari

jagung (*fut fena smanaf*) dilakukan sebelum panen. Tidak ada larangan (tabu) untuk berbicara selama panen jagung.

Sejumlah jagung yang tumbuh sekitar Uis pah diikat ke tiang kebun. Ini dipercaya sebagai “jiwa” dari jagung (*pen smanaf*). Itu adalah segepok besar, yang terdiri dari sekitar 8-12 tangkai. *Pen smanaf* ditempatkan pada sebuah batu di rumah kebun dan panen jagung kemudian ditumpuk di sekitarnya. Sebelum panen, beberapa ayam betina atau babi hitam dikorbankan, pemilik panen, atau dengan kata lain, kepala pemilik tanah, membawakan doa-doa yang sama seperti yang dipanjatkan pada pengorbanan sebelum panen padi.

11. Kembali Ke Kampung

Setelah panen dikumpulkan pemiliknya akan membawanya ke kampungnya sendiri. Biasanya dibawa di atas kuda, beberapa minggu (dalam kasus tertentu sampai dua minggu) setelah panen, tergantung kepada hujan musim timur. Di pegunungan ini mungkin tak berlangsung sampai juli, sebagaimana biasa para petani tanpa kecuali menanti hingga mereka yakin dengan musim kering.

Kebun sekarang ditinggalkan untuk sisa-sisa pertanian tahunan. *Pena smanaf* dicaplok dari pilarnya di kebun. Ini menunjuk kepada “penutupan pintu” (*taek eno*). Pada saat ini pengorbanan juga dilakukan. Lantas kekuatan vital dari jagung dibawah ke sebuah selokan untuk didinginkan – ia kemudian menjadi jagung biasa lagi dan ia diangkat dari kawasan keramat.

12. Pemanfaatan Hasil Hutan

Jika sampai satnya hutan dapat dimanfaatkan, *ana tobe* meminta semua orang untuk membawa seekor ayam berwarna merah, hitam atau putih atau seekor babi. Yang berhak menentukan kapan hasil hutan dapat dimanfaatkan adalah *ana tobe* setelah melihat sejumlah perkembangan hasil hutan.²⁹ Doa-doa kemudian diucapkan di beberapa tempat hutan larangan, namun ada sebuah tempat pusat doa.

Setelah pengambilan hasil ada doa dan sumpah kepada tuan bumi (*uis pah*) dan tuan lagit (*uis neno*). Inti doa *ana tobe* adalah meminta *uis pah* memperhatikan, meminta *uis neno* melihat ke bawah agar siapa yang melanggar larangan pengambilan hasil hutan (Fanu) dibunuh seperti binatang yang dibunuhnya, atau agar para *nitu* (orang mati) menangkap pelaku tersebut. Dengan doa itu, *ana tobe* telah menyerahkan semua orang kepada *Uis pah* dan *Uis neno*. Mereka mengakui bahwa jika ada yang melanggar sumpah atau janji itu akan meninggal karena sejumlah sebab seperti: jatuh dari pohon, disengat ular, terantuk atau tertangkap dan dikenai denda yang berat.

13. Mengatasi Masa Paceklik

Mnahas adalah masa paceklik tahunan yang terjadi sekitar menjelang Desember dan mencapai puncaknya pada akhir januari. *Mnahas* sebenarnya merupakan dampak dari musim

²⁹ untuk hasil cendana misalnya, sang *ana tobe* akan membawa sebuah pahat khusus yang digunakan untuk memahat pohon cendana. Jika ia melihat hati/teras cendana sudah cukup tua, ia akan memberi tanda bahwa cendana tersebut sudah layak dipotong dengan membiarkan lubang itu tak tertutup. Sedangkan jika kayu itu dirasa belum layak digunakan ia akan menutup kembali kayu itu dengan dedaunan muda.

kering yang cukup panjang (bulan Mei - pertengahan oktober) sehingga seringkali penduduk kehabisan cadangan makanan, sementara musim hujan seringkali tak menentu. Biasanya keluarga yang tidak mengolah cukup banyak lahan atau yang mengalami gagal panen akan mengalami *mnahas*.

Untuk mengatasi *mnahas* biasanya keluarga-keluarga menjual jasa dengan bekerja pada keluarga-keluarga yang dianggap mampu. Pekerjaan-pekerjaan yang biasanya diminta oleh para penjual jasa antara lain membersihkan kebun (*tofa*), menumbuk jagung atau padi, mengerjakan rumah baru dsb. Jasa mereka biasanya dibayar dengan imbalan berupa uang, bahan makanan ataupun ternak. Tempat kerjanya bervariasi antara kerja di kampung sendiri, kampung tetangga atau kota kecamatan terdekat. Anak-anak dan perempuan biasanya menjual jasa kepada sesama warga kampung sedangkan suami dan anak-anak laki-laki besar biasanya menjual jasa ke luar kampung.

Cara lain untuk mengatasi *mnahas* adalah dengan mencari makanan alternatif. Biasanya umbi-umbian hutan menjadi makanan alternatif. Pada saat *mnahas*, setiap keluarga biasanya hanya makan beras atau jagung dua kali sekali atau bahkan ada yang hanya sekali sehari. Selebihnya mereka mengkonsumsi makanan alternatif tersebut. Jenis-jenis makanan alternatif yang biasanya dikonsumsi pada saat *mnahas* antara lain :

- *Loli pini* dan *laku pini* : ubi jalar atau ubi kayu yang dikeringkan/dijemur. Biasanya dimasak dengan jagung.
- *Laku aula* : laku pini yang ditumbuk menjadi terigu
- *Kot laos* : kacang hutan yang harus direbus sebanyak 12 kali sebelum dimakan.
- *Lael mael* : keladi hutan yang diiris dan dikeringkan kemudian direndam dengan air asam, diremas-remas seperti adonan roti lalu dimasak dengan daun pepaya sebelum dimakan. Proses ini untuk menghindari rasa gatal.
- *Putak* : tunggul pohon gawang yang dihaluskan, disaring kemudian dikukus dengan alat khusus.
- *Laku Sipu* : *roots/tubers* alias ubi sepanjang tiga meteran
- *Laku atoni* (*ubi manusia – big size of yam as big as 50cm in diameters*)
- *Laku ajaob* : *roots/tubers* alias ubi seperti kulit kayu Kasuari namun berbentuk bulat
- *Laku Kolo*: *serupa Laku ajaob tapi berbeda (Yam Tubers?)*

14. Referensi

- Ataupah, H. 1995. *Land Tenure DAS Mina Kupang*. Laporan Akhir Bagian III Studi DAS Mina, Universitas Nusa Cendana.
- Forman, S., 1977. *East Timor: Exchange and political hierarchy at the time of the European discoveries*. In Hutterer K.L (ed) *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, history and ethnography*. Ann Arbor: Centre for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan.
- Fox, James 1980. *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Fox, James and Babo Soares, Dionisio Eds 2000: *Out of the Ashes: Destruction and Reconstruction of East Timor*, Crawford House Publishing, Australia and C.Hurst & Co. UK.

Groeneveldt W.P, 1880. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources*. Verhandelingen Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Vol XXXIX 1 (1-144).

McWilliam, Andrew. 2002. *Paths of Origin, Gates of Life: A Study of Place and Precedence in Southwest Timor*. Leiden, KITLV Press.

Nordholt, Schulte 1971. *The political system of the Atoni of Timor*. The Hague: M. Nijhoff.

Pellokila C.M., 1990, *Laporan penelitian Petani lahan kering di pedesaan daratan Timor*. PSL Undana: Kupang.